

BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN JAWA TENGAH



**MENDUKUNG GERAKAN BALI nDESA mBANGUN DESA
MEWUJUDKAN MASYARAKAT JAWA TENGAH
SEMAKIN SEJAHTERA
2012**

 **Warta**
innovative, creative, and implementative
inovasi

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2012

ISSN 1978-4864

Pendampingan **SL-PTT** **TEKNOLOGI UNTUK P2BN**

Daftar Isi

- Editorial
Kuscahyo Budi Prayogo
- Pendampingan SL-PTT Padi Di Jawa Tengah
Ekaningtyas Kushartanti dan Kuscahyo Budi Prayogo
- SL-PTT; Merubah Perilaku Butuh Waktu
Kuscahyo Budi Prayogo
- Pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi
Ekaningtyas Kushartanti
- Paguyuban Kelompokkani Sebagai
Wahana Problem Solving Dalam SL-PTT
Wahyudi Haryanto dan Arianti Tyasdjaja
- Lumbung Padi Dari Lahan Kering
Ekaningtyas K., dan Tota Suhendrata
- Apa Kata Sang Pakar
Wahyudi Haryanto
- Pelaku-Pelaku SL-PTT
Wahyudi Haryanto
- Display Varietas Unggul Padi Inbrida; Mempercepat
Adopsi
Tota Suhendrata
- SL-PTT; Wahana Alih Teknologi
Kuscahyo Budi Prayogo
- Media Informasi Sangat Penting dan Perlu
Arianti Tyasdjaja
- SL-PTT; Belajar Berkoordinasi
Kuscahyo Budi Prayogo
- Jajar Legowo Riwatnyas Dulu
Arianti Tyasdjaja dan Eko Budi P.
- Tanam Padi Serentak 1000 Hektar
Eko Budi P.



Editorial

Sekolah Lapang – Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) merupakan salah satu program unggulan Badan Litbang Pertanian yang bertujuan mempertahankan dan meningkatkan produktivitas beras secara berkelanjutan. Program SL-PTT mempunyai dua aspek pokok yang tidak terpisahkan; Sekolah Lapang dan PTT.

Sekolah Lapang (SL) merupakan salah satu metoda alih teknologi dengan melibatkan para petani dan stake holders secara aktif dan partisipatif. Metoda yang dirancang berdasarkan need assessment dan technological competence para pengguna ini dipandu dan diawasi oleh para pengkaji BPTP Jateng. Mereka membimbing para peserta SL-PTT secara bertahap dan terukur sampai pada tingkat menguasai teknologi yang diintroduksikan. Metoda SL ini juga menempatkan para petani sebagai entitas yang mempunyai berbagai kemampuan yang jika terolah secara tepat akan memberi kontribusi terhadap percepatan pencapaian alih teknologi. Apresiasi terhadap “keberadaan” para peserta SL-PTT ini secara nyata mendorong motivasi mereka untuk memahami, menguasai, dan mempraktekan inovasi teknologi yang diperkenalkan.

PTT sendiri merupakan suatu pendekatan budidaya padi secara terpadu yang menekankan pada pengelolaan tanaman, lahan, air, dan organisme pengganggu. Pada tahap implementasi, pengelolaannya selalu mempertimbangkan hubungan sinergis dan komplementer antar komponen. Oleh karena itu, PTT sebenarnya bukan teknologi atau paket teknologi. PTT adalah pendekatan atau cara mempertahankan atau meningkatkan produktivitas padi secara berkelanjutan (sustainable) dan efisiensi produksi dengan memperhatikan sumberdaya, kemampuan, dan kemauan petani.

Salah satu aspek penting dalam SL-PTT adalah adanya prinsip participatory. Prinsip ini menempatkan pengalaman, keinginan, dan kemampuan petani pada posisi penting dalam menerapkan suatu teknologi. Penyelenggaraan PTT didasarkan pada adanya keberagaman lingkungan pertanaman dan kondisi petani. Oleh sebab itu, penerapan suatu teknologi akan berbeda di suatu tempat dan tempat atau lokasi lain.

Di Jawa Tengah penyelenggaraan SL-PTT mampu menjadi pilar utama dalam upaya mempertahankan dan sekaligus meningkatkan produksi, produktivitas, dan pendapatan petani. Sebagai lembaga pengkaji utama di Jateng, BPTP menjadi semakin dekat dengan petani serta sekaligus menjadi pusat rujukan teknologi pertanian. Mari kita jaga dan kembangkan prestasi ini. **Kuscahyo Budi Prayogo**



PENDAMPINGAN SL-PTT PADI DI JAWA TENGAH

Ekaningtyas Kushartanti dan Kuscahyo Budi Prayogo

Selama lima tahun ke depan (2010-2014), Kementerian Pertanian menetapkan program empat sukses pembangunan pertanian yaitu (i) swasembada dan swasembada berkelanjutan (dengan menempatkan beras, jagung dan kedelai, dagung sapi dan gula sebagai lima komoditas pangan utama), (ii) peningkatan diversifikasi pangan, (iii) peningkatan nilai tambah, daya saing dan ekspor, dan (iv) peningkatan kesejahteraan petani. Program swasembada berkelanjutan difokuskan pada dua komoditas tanaman pangan yaitu padi dan jagung, sedangkan program swasembada ditujukan untuk komoditas kedelai, gula dan daging sapi (Pusluhtan, 2010).

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi penyangga pangan Nasional yaitu berada di posisi ketiga setelah Jawa Timur dan Jawa Barat. Dalam penyediaan beras kontribusi Jawa Tengah rata-rata 15,59%. Produksi beras dan konsumsi penduduk pada tahun 2008 di Jawa Tengah surplus beras sebesar 2.400.000 ton, tahun 2009 surplus 2.600.000 ton, tahun 2010 surplus 2.900.000 ton dan sampai bulan

Maret 2011 terjadi surplus beras 1.500.000. Salah satu upaya pencapaian produksi padi di Jawa Tengah adalah dengan penerapan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT). Penyelenggaraan SL-PTT padi di Jawa Tengah tahun 2011 adalah (i) SL-PTT padi non hibrida 7.000 unit (175.000 ha) di 29 kabupaten dan 5 kota.

PENYELENGGARAAN SEKOLAH LAPANG PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (SL-PTT)

Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) merupakan strategi percepatan pemasyarakatan inovasi teknologi PTT melalui media pembelajaran langsung di lapangan (Sekolah Lapang). Pada prinsipnya SL-PTT adalah tempat pendidikan non formal bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam mengenali potensi, menyusun rencana usahatani, mengatasi permasalahan dalam rangka peningkatan produktivitas dan pendapatan petani. Sekolah Lapang PTT tidak terikat dengan ruang

Penanggung Jawab:
DR. Ir. Tri Sudaryono, MS.

Ketua Redaksi:
Kuscahyo Budi Prayogo

Anggota Redaksi:
Ekaningtyas K, Dian MD, Wahyudi
H, Ariarti Tyasdjaja, Sherly Sisca P,
Eko Budi P., Agus Sutanto

Layout: Dadang Suhendar
Dok. Foto: Eko BP. & Dadang S.

Alamat:
Bukit Tegalepek, Sidomulyo, Kotak
Pos 101 Ungaran 50501 Ungaran

Telp: 024-6924965,
Fax: 024-6924966

Website:
<http://jateng.litbang.deptan.go.id>

E-mail:
bptp-jateng@litbang.deptan.go.id

Penerbit:
Balai Pengkajian Teknologi
Pertanian (BPTP) Jawa Tengah.

kelas, sehingga belajar dapat dilakukan di saung pertemuan petani dan tempat-tempat lain yang berdekatan dengan lahan belajar. Dalam SL-PTT terdapat satu unit Laboratorium Lapangan (LL) yang merupakan bagian dari kegiatan SL- PTT sebagai tempat bagi petani anggota kelompok tani dapat melaksanakan seluruh tahapan SL-PTT pada lahan tersebut. Dalam melaksanakan LL kelompok tani dapat mengacu pada rekomendasi teknologi setempat.

Penciri SL-PTT adalah (i) peserta dan pemandu saling memberi dan menghargai, (ii) perencanaan dan pengambilan keputusan dilakukan bersama dengan poktan, (iii) komponen teknologi yang diterapkan berdasarkan hasil Kajian Kebutuhan dan Peluang (KKP) atau Pemahaman Masalah dan Peluang (PMP) yang dilakukan oleh petani peserta SL, (iv) pemandu tidak mengajari petani tetapi petani belajar dengan inisiatif sendiri sedangkan pemandu sebagai fasilitator memberikan bimbingan, (v) materi latihan, praktek dan sarana belajar ada dilapangan, (vi) kurikulum dirancang untuk satu musim tanam, dalam periode tersebut terdapat sekitar 8 kali pertemuan antara peserta dengan pemandu.

Pertanaman di areal SL-PTT padi ditargetkan mampu menaikkan produksi sebesar 0,5 - 1 ton/ha dan di areal LL dalam SL-PTT ditargetkan mampu menaikkan produksi sebesar 1 - 1,5 ton/ha, jagung hibrida ditargetkan mampu menaikkan produksi sebesar 2,5 ton/ha dan di areal LL dalam SL-PTT ditargetkan mampu menaikkan produksi sebesar 3 ton/ha sedangkan kedelai ditargetkan mampu menaikkan produksi sebesar 0,7 ton/ha dan di areal LL dalam SL-PTT ditargetkan mampu menaikkan produksi 0,5 ton/ha.

Luas satu unit SL-PTT adalah berkisar antara 10 - 25 ha dan satu unit LL seluas minimal 1 ha. Areal yang digunakan sebagai unit SL-PTT mendapat bantuan benih dan areal yang digunakan sebagai unit LL akan mendapat bantuan benih, pupuk Urea, NPK dan pupuk Organik. Mengingat bantuan pemerintah hanya untuk pembelian benih padi non hibrida seluas ±25 ha, padi hibrida seluas 10 - 15 ha, jagung hibrida seluas ±15 ha dan kedelai seluas ±10 ha tiap kelompok SL-PTT dan saprodi untuk 1 ha pada LL SL-PTT, maka penyediaan saprodi lainnya agar ditanggung secara swadana oleh anggota kelompok atau berasal dari sumber lainnya.

Tiap unit SL-PTT terdiri dari petani peserta yang berasal dari satu kelompok tani yang sama. Dalam setiap unit SL-PTT perlu ditetapkan seorang ketua peserta yang bertugas mengkoordinasikan aktivitas anggota kelompok, seorang sekretaris yang bertugas sebagai pencatat kegiatan - kegiatan yang dilaksanakan pada setiap pertemuan dan seorang bendahara yang bertugas mengurus masalah yang berhubungan dengan keuangan.

Peserta SL-PTT akan mengadakan pengamatan bersama - sama di petak percontohan / Laboratorium Lapangan, mendeskripsikan dan membahas temuan - temuan lapangan. Pemandu Lapangan berperan sebagai fasilitator untuk mengarahkan jalannya diskusi kelompok.

Peserta SL-PTT wajib mengikuti setiap tahap pertanaman dan mengaplikasikan kombinasi komponen teknologi yang sesuai spesifik lokasi mulai dari pengolahan tanah, budidaya, penanganan panen dan pasca panen. Pada setiap tahapan pelaksanaan, petani peserta diharapkan melakukan serangkaian kegiatan yang sudah direncanakan dan dijadwalkan, baik dipetak LL maupun dilahan usahatani.

MATERI/MUATAN ISI SEKOLAH LAPANG PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (SL-PTT)

Materi atau muatan isi kegiatan SL-PTT adalah tentang pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT), yaitu merupakan cara budidaya yang baik, untuk memperoleh hasil dan keuntungan yang tinggi, dengan menerapkan beberapa teknologi tepat lokasi secara terpadu (Samijan dkk, 2009). Adapun prinsip utama penerapan PTT, mencakup 5 unsur, yaitu:

- Integrasi atau dikelola secara terpadu antara sumber daya tanaman, tanah, air dan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT),
- Sinergis atau serasi, penerapan teknologi memperhatikan keterkaitan antar komponen teknologi yang saling mendukung,
- Dinamis, penerapan komponen teknologi selalu disesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan IPTEK serta kondisi sosial-ekonomi setempat,
- Spesifik lokasi, penerapan komponen teknologi memperhatikan kesesuaian lingkungan fisik, sosial-budaya dan ekonomi petani setempat, dan
- Partisipatif, petani berperan aktif dalam pemilihan dan pengujian teknologi yang sesuai dengan kondisi setempat.

Dalam penerapan pendekatan PTT, komponen teknologi yang diterapkan dikelompokkan menjadi dua, yaitu (i) komponen teknologi dasar dan (ii) komponen teknologi pilihan. Komponen teknologi dasar sangat dianjurkan diterapkan di semua lokasi lahan, sedangkan komponen teknologi pilihan disesuaikan dengan kondisi, kemauan dan kemampuan petani setempat.

Komponen Teknologi PTT padi sawah irigasi terdiri dari 6 komponen dasar dan 6 komponen pendukung. Komponen dasar PTT padi sawah terdiri dari (i) Varietas Unggul baru, padi inbrida atau padi hibrida, (ii) Benih bermutu dan berlabel, (iii) Pemberian bahan organik melalui pengembalian jerami ke sawah atau dalam bentuk kompos atau pupuk kandang, (iv) Pengaturan populasi tanaman secara optimum, misal dengan sistem tanam jarak Legowo 2 : 1, (v) Pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman dan status hara tanah. (vi) Pengendalian OPT dengan pendekatan PHT (pengendalian hama terpadu) dan Komponen teknologi pilihan PTT padi sawah terdiri dari (i) Pengolahan tanah sesuai musim dan pola tanam, (ii) Penggunaan bibit muda (< 21 hari), (iii) Tanam bibit 1-3 batang per rumpun, (iv) Pengairan secara efektif dan efisien, (v) Penyiangan dengan landak atau gasrok dan (vi) Panen tepat waktu dan

gabah segera dirontok (Badan Litbang Pertanian, 2009).

PENDAMPINGAN SEKOLAH LAPANG PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (SL-PTT)

Penyelenggaraan SL-PTT di lapang masih perlu ditingkatkan kualitasnya. Hasil evaluasi pelaksanaan SL-PTT padi tahun 2008 (workshop SL-PTT di Balai Besar Penelitian Tanaman Padi tanggal 4-5 Desember 2008 di Sukamandi), dan hasil pengamatan serta diskusi peneliti/penyuluh BPTP Jawa Tengah dengan petani dan atau petugas/penyuluh pertanian lapang tentang pelaksanaan SL-PTT tahun 2008-2009 di berbagai kabupaten, antara lain disimpulkan bahwa:

- Terdapat keragaman persepsi dalam memahami pengertian, tujuan, dan prinsip pendekatan PTT
- Komponen dan rakitan teknologi PTT yang dikemas dalam dua katagori yaitu komponen teknologi dasar dan komponen teknologi pilihan dengan memperhatikan empat prinsip PTT belum sepenuhnya dipahami oleh pelaksana SL-PTT di lapangan
- Pemilihan komponen teknologi PTT belum sepenuhnya mempertimbangkan keterkaitan antar komponen teknologi (belum mempertimbangkan sinergi antar komponen teknologi)
- Pengertian bahwa pendekatan PTT menggunakan pendekatan partisipatif, dan teknologi yang diterapkan bukan merupakan suatu paket namun merupakan teknologi sesuai kondisi lokasi (spesifik lokasi) belum dimengerti dengan baik.
- Penerapan komponen PTT lebih bersifat instruktif dan ikut-ikutan
- Tahapan kegiatan awal dari SL-PTT tentang pemahaman masalah dan peluang (PMP) yang merupakan identifikasi masalah dan peluang peningkatan hasil padi, jagung, dan kedelai belum dilaksanakan dengan baik.
- Implementasi Laboratorium Lapangan (LL) pada SL-PTT yang berfungsi sebagai lokasi percontohan, Temu Lapang dan tempat belajar serta praktek penerapan inovasi teknologi belum dilaksanakan sesuai harapan.

Berkaitan dengan hal tersebut pengkaji (peneliti dan penyuluh) BPTP Jawa Tengah ditugaskan untuk melaksanakan kegiatan pendampingan SL-PTT. Tugas pendampingan SL-PTT oleh Badan Litbang Pertanian pada dasarnya merupakan perwujudan implementasi dukungan Badan Litbang Pertanian terhadap Program Strategis yang dikembangkan Dirjen Teknis Pertanian terkait, sebagaimana diamanatkan UU No. 39/2008 tentang Kementerian Negara ps 9.

Kegiatan pendampingan SL-PTT padi secara intensif sudah dilakukan sejak awal pengembangan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman terpadu (SL-PTT) di tahun 2009. Prinsip kegiatan pendampingan SL-PTT di Jawa Tengah adalah membantu (i) implementasi program SL-PTT sesuai dengan konsep

yang ditargetkan, (ii) mempercepat alih teknologi PTT melalui praktek dan pelatihan di Laboratorium Lapang (LL), (iii) mempercepat penyebaran komponen teknologi PTT dari petugas ke petani peserta dan selanjutnya ke petani sekitarnya. Kegiatan pendampingan SL-PTT yang dilaksanakan BPTP Jawa Tengah tahun 2010 dan 2011 dilaksanakan di 29 kabupaten di Jawa Tengah (diseluruh kabupaten di Jawa Tengah).

Makna dan prinsip pendampingan

Dalam pengertian umum, pendampingan adalah upaya untuk menyertakan masyarakat dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya menuju pencapaian kualitas kehidupan yang lebih baik, dilaksanakan untuk memfasilitasi proses pengambilan keputusan yang terkait dengan kebutuhan masyarakat, membangun kemampuan untuk meningkatkan pendapatan, melaksanakan usaha berskala bisnis serta mengembangkan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan partisipatif. Prinsipnya, membangun inisiatif dan mendayagunakan potensi lokal, partisipasi, peningkatan peran aktif anggota kelompok dalam berusahatani, kemitraan, tidak menggurui, aktualisasi institusi tradisi, dan keberlanjutan.

Target pendampingan adalah meningkatkan produktivitas padi di lahan laboratorium lapang (LL) dan sekolah lapang (SL) masing-masing 1 - 2,5 t/ha gabah kering giling (GKG) dan 0,5 - 2 t/ha GKG.

Bentuk Pendampingan SL-PTT Padi

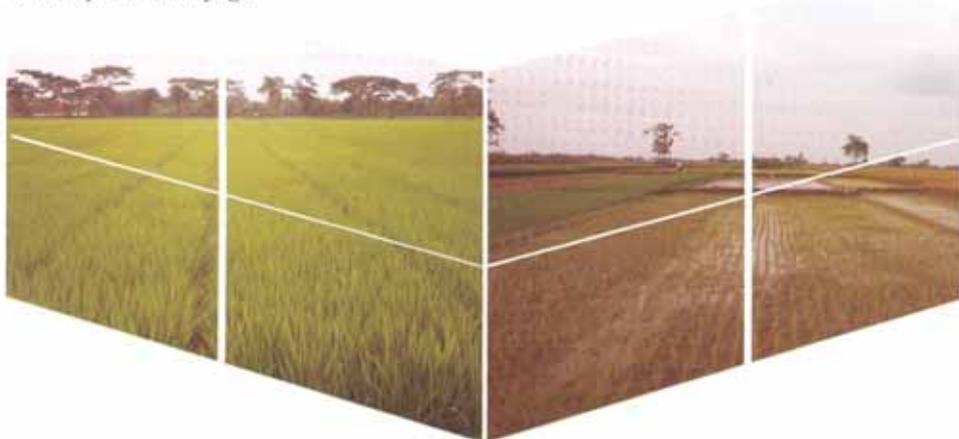
- Pertemuan koordinasi/pendampingan/penyamaan persepsi tingkat kabupaten, tingkat Balai Penyuluhan Pertanian tentang mekanisme pendampingan SL-PTT, penyelenggaraan SL-PTT, LL SL-PTT, pendekatan PTT dan inovasi teknologi peningkatan produksi padi.
- Penyebarluasan Media Cetak dan VCD, didistribusikan di tingkat kabupaten dan kecamatan.
- Sebagai narasumber pada pelatihan PL III dan pertemuan/pelatihan teknis lainnya.
- Display/ Uji Adaptasi padi varietas unggul baru (pada tahun 2010 dilaksanakan di 60% unit SL-PTT padi inbrida di seluruh Kabupaten Jawa Tengah dan tahun 2011 5-10 unit di seluruh kabupaten Jawa Tengah).
- Demplot PTT padi 2-4 unit @ 0,25 - 0,35 ha (5-6 varietas/unit) di setiap kabupaten (tahun 2010) dan untuk tahun 2011 dilaksanakan Demfarm PTT padi seluas 4-6 ha padi sebanyak 17 unit di 14 kabupaten.

SL-PTT

MERUBAH PERILAKU

*Butuh Waktu
Butuh Waktu*

Kuscahyo Budi Prayogo



Ketika tanam bibit tunggal padi diperkenalkan pertama kali, lebih banyak petani yang menolak mempraktekannya dibanding mereka yang menerima introduksi inovasi teknologi tersebut. Berbagai alasan mereka kemukakan, diantaranya adalah ketidakpercayaan terhadap praktek tersebut. Memang tidak mudah merubah keyakinan para petani, namun bukan berarti tidak mungkin. Yang diperlukan adalah waktu.

PSK

Merubah keyakinan terhadap suatu praktek pertanian para petani tidak mudah. Apalagi jika keyakinan tersebut berkaitan dengan resiko kegagalan panen. Inilah tantangan pertama dan mungkin yang paling berat yang dihadapi para penyuluh; merubah keyakinan atau perilaku para petani dari pemahaman terhadap teknologi yang mereka praktekkan kepada teknologi yang inovatif. Dalam penyuluhan pertanian, bentuk operasional kata perilaku adalah pengetahuan, sikap, dan ketrampilan

(PSK). Jadi, perubahan perilaku bisa diartikan sebagai peningkatan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Jargon populernya adalah merubah dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mau menjadi mau, dan dari tidak mampu menjadi mampu. Inilah yang terjadi dalam SL-PTT.

Perubahan PSK petani merupakan indikator awal dari respon yang mereka berikan terhadap adanya suatu introduksi inovasi teknologi. Ketika suatu teknologi diperkenalkan, tidak serta merta mereka akan menerimanya meskipun teknologi tersebut terbukti unggul. Bahkan, dalam beberapa kasus, walaupun para petani melihat dan mengamati sendiri suatu demonstrasi. Pada umumnya mereka baru akan mencoba jika sudah ada petani, rekan mereka, sudah menerapkannya dan berhasil. Jika tidak ada yang mencoba, atau ada yang mencoba tapi gagal, maka perubahan PSK yang diharapkan sulit tercapai.

Untuk mengurangi tingkat kegagalan merubah PSK petani, diperlukan ketrampilan mendayagunakan berbagai strategi, metoda, dan pendekatan yang cocok dan logis. Contoh, introduksi pembibitan padi umur 15 hari dan penanaman 1 bibit. Inovasi teknologi yang diperkenalkan ini berbeda dengan konsep pemahaman mereka terhadap teknologi yang mereka sudah yakini, yaitu pembibitan umur 30 hari dan penanaman 5 - 10 batang padi dalam satu cemplongan. Namun demikian, melalui ketepatan pemilihan strategi dan metoda, para petani penolak berhasil diyakinkan sehingga pada musim berikutnya mereka menjadi penerap dini teknologi tersebut.

Terdapat beberapa strategy yang selama ini diterapkan BPTP Jateng dalam mengintroduksi suatu inovasi teknologi. Diantaranya adalah, pertama, pendampingan teknologi. Dalam introduksi teknologi, terdapat proses pembelajaran dan internalisasi teknologi. Selama tahap ini berlangsung, para pengkaji "mengawal perjalanan" teknologi tersebut sampai pada tahap terakuisisinya teknologi tersebut oleh petani dan penyuluh lapang. Pada tahap ini pula terjadi interaksi multi arah yang menjadi akselerator bagi percepatan alih teknologi. Media ini menjadi forum adjustment untuk mengendalikan berbagai permasalahan yang berpotensi menggagalkan proses adopsi. Kedua, revitalisasi kelembagaan informal. Sebelum suatu inovasi teknologi diintroduksi, pengkaji BPTP akan membentuk kelompok petani kooperator yang menjadi partner selama proses berlangsung. Para petani kooperator, ditemani para penyuluh lapang, berfungsi sebagai penyelenggara utama kegiatan, sedang para pengkaji berposisi sebagai pendamping.

DIMENSI PERUBAHAN PSK

Melalui mekanisme interaksi pengkaji - petani kooperator - penyuluh, perubahan PSK petani kooperator dirancang melalui beberapa pendekatan. Pertama, pemahaman konsep. Upaya ini dilakukan melalui beberapa kegiatan, diantaranya adalah forum diskusi dan pertemuan formal/informal. Kedua, pelatihan klasikal dan lapang. Kegiatan ini diselenggarakan dengan memberikan materi teknologi yang spesifik dan penerapan metoda pelatihan yang cocok. Ketiga, pembimbingan berkelanjutan. Aktivitas ini dilaksanakan selama masih terjadi friksi pemahaman terhadap teknologi atau adanya scaling up terhadap teknologi tersebut.

Intensitas interaksi antar pengkaji - petani kooperator - penyuluh dalam SL-PTT, misalnya, menciptakan perbedaan dimensi perubahan PSK antar petani dalam cakupan wilayah kegiatan. Para petani kooperator, petani-petani yang terlibat dalam kegiatan karena keinginan sendiri, mempunyai peluang perubahan PSK secara utuh. Sedangkan, mereka yang tidak terlibat secara langsung juga mendapat informasi secara tidak langsung (spill over). Pola dimensi perubahan PSK para petani dalam merespon suatu program, secara umum dapat digambarkan sebagai berikut:

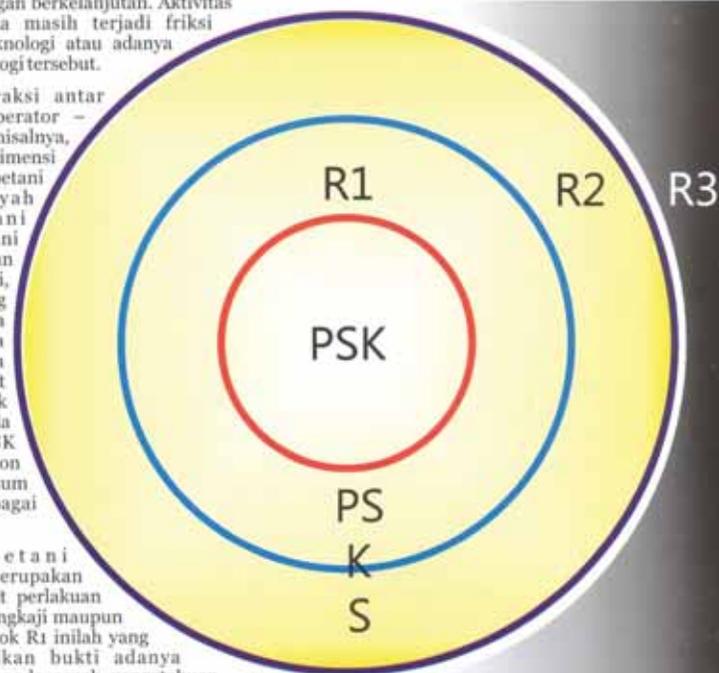
Kelompok petani kooperator pada R1 merupakan kelompok yang mendapat perlakuan secara penuh baik dari pengkaji maupun penyuluh lapang. Kelompok R1 inilah yang diharapkan memunculkan bukti adanya perubahan perilaku baik pada aspek pengetahuan,

sikap, maupun ketrampilan. Kelompok ini pulalah yang nantinya diharapkan menjadi pemicu dan pemacu akselerasi alih teknologi.

Pada R2, intensitas interaksi dalam kerangka introduksi teknologi terjadi pada lapang antar petani kooperator, penyuluh, dan petani kelompok R2. Oleh karena itu, proses perubahan PSK yang muncul karena adanya komunikasi diantara mereka lebih memungkinkan terjadinya perubahan perilaku pada ranah pengetahuan dan sikap terhadap introduksi teknologi. Pada tahap inilah dibutuhkan adanya aktivitas yang bertujuan membangun kemampuan ketrampilan.

Sedangkan kelompok petani pada R3, yang intensitas persentuhan mereka dengan introduksi teknologi relative kurang, memungkinkan perubahan pada aspek sikap. Aspek inilah yang nantinya bisa dijadikan modal untuk menciptakan perubahan PSK secara utuh sehingga mereka berkeinginan untuk mengadopsi dan menerapkan suatu teknologi introduksi.

Tidak gampang, memang, mengubah keyakinan petani terhadap suatu input teknologi. Namun jika strategi, metoda, dan cara memperkenalkan teknologi tersebut dilakukan secara tepat maka perubahan pun akan terjadi.



Kementerian Pertanian tahun 2011 menetapkan target produksi padi Nasional 70,60 juta ton GKG. Penetapan target produksi padi tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan ketahanan pangan nasional, karena Indonesia merupakan salah satu Negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia setelah Negara Cina, India dan Amerika Serikat. Terwujudnya ketahanan pangan akan berdampak positif terhadap stabilitas politik, ekonomi, sosial budaya dan keamanan.

Untuk dapat mewujudkan target produksi beras sebesar 70,60 juta ton GKG diperlukan kerja keras dari semua pihak dan instansi terkait dari pusat, provinsi, kabupaten/kota, kecamatan dan desa. Kerja keras dari semua pihak sangat diperlukan karena tantangan pembangunan pertanian pada tahun 2011 semakin kompleks antara lain adanya (i) dampak perubahan iklim ekstrim yang terjadi tahun 2010-2011 dan mengancam produksi padi tahun 2011, (ii) terjadi perubahan pola tanam dari IP-200 menjadi IP-300 bahkan IP-400 maka perlu waspada terhadap serangan OPT, (iii) sumber serangan OPT pada awal MH.2010/2011 cukup tinggi, diperkirakan berpotensi mengganggu produksi padi tahun 2011. Selain itu semakin berkurangnya ketersediaan lahan produksi untuk tanaman pangan (padi) akibat alih fungsi lahan, berkurangnya ketersediaan air irigasi karena sumber-sumber air yang semakin berkurang serta laju pertumbuhan penduduk (Dirjentan, 2009).

Laju pertumbuhan jumlah penduduk yang meningkat sekitar 1,49%/tahun perlu diimbangi dengan laju peningkatan produksi pangan yang harus meningkat secara signifikan. Untuk tahun 2011 yang diperkirakan terjadi penambahan jumlah penduduk sekitar 3 juta orang, maka diperlukan tambahan produksi 600 ton beras atau setara dengan 800 ribu ton GKG (atau setara dengan peningkatan luas panen 170 ribu ha dengan tingkat produktivitas 5 ton/ha). Penduduk di Indonesia tahun 2011 diperkirakan mencapai 240 juta orang (Dirjentan, 2010).

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi penyangga pangan Nasional yaitu berada di posisi ketiga setelah Jawa Timur dan Jawa Barat dalam penyediaan beras kontribusi Jawa Tengah rata-rata 15,59%. Produksi beras dan konsumsi penduduk pada tahun 2008 di Jawa Tengah surplus beras sebesar 2.400.000 ton, tahun 2009 surplus 2.600.000 ton, tahun 2010 surplus 2.900.000 ton dan sampai bulan Maret 2011 terjadi surplus beras 1.500.000.



PENDEKATAN PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (PTT) PADI

Ekaningtyas Kushartanti

LABORATORIUM LAPANGAN SL-PTT

Upaya peningkatan produktivitas dan produksi komoditas tanaman pangan salah satunya adalah dengan pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT). Pengelolaan Tanaman Terpadu adalah upaya peningkatan produktivitas komoditas tanaman pangan (padi, jagung, dan kedelai) dan pendapatan serta kesejahteraan petani melalui pengelolaan LATO secara terpadu dan berkelanjutan. Pengelolaan yang diterapkan mempertimbangkan hubungan sinergis dan komplementer antar komponen teknologi. Adapun Penerapan PTT padi perlu diawali dengan kegiatan Analisis Potensi, Masalah dan Peluang (PMP) pengembangan sumberdaya dan kondisi lingkungan setempat utamanya berkaitan dengan usahatani padi.

PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (PTT) PADI

Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) merupakan cara budidaya yang baik, untuk memperoleh hasil dan keuntungan yang tinggi, dengan menerapkan beberapa teknologi tepat lokasi secara terpadu.

1. Prinsip utama penerapan PTT, mencakup 5 unsur, yaitu :

- Integrasi atau dikelola secara terpadu antara sumber daya tanaman, tanah, air dan Organisme Pengganggu Tanaman,
- Sinergis atau serasi, penerapan teknologi memperhatikan keterkaitan antar komponen teknologi yang saling mendukung,

- Dinamis, penerapan komponen teknologi selalu disesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan IPTEK serta kondisi sosial-ekonomi setempat,
- Spesifik lokasi, penerapan komponen teknologi memperhatikan kesesuaian lingkungan fisik, sosial-budaya dan ekonomi petani setempat, dan
- Partisipatif, petani berperan aktif dalam pemilihan dan pengujian teknologi yang sesuai dengan kondisi setempat.

2. Komponen Teknologi PTT Padi

Komponen teknologi pendekatan PTT padi meliputi komponen teknologi dasar dan komponen teknologi pilihan/pendukung. Komponen teknologi pendekatan PTT padi sawah yang disosialisasikan pada kegiatan SL PTT padi terdiri dari 6 komponen dasar dan 6 komponen pendukung. Enam komponen dasar terdiri:

- Varietas Unggul baru, padi inbrida atau padi hibrida.
- Benih bermutu dan berlabel
- Pemberian bahan organik melalui pengembalian jerami ke sawah atau dalam bentuk kompos atau pupuk kandang.
- Pengaturan populasi tanaman secara optimum, misal dengan sistem tanam jarak Legowo 2 : 1
- Pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman dan status hara tanah.
- Pengendalian OPT (organisme pengganggu tanaman) dengan pendekatan PHT (pengendalian hama terpadu).

Adapun komponen teknologi pilihan PTT padi sawah meliputi:

- Pengolahan tanah sesuai musim dan pola tanam
- Penggunaan bibit muda (< 21 hari)
- Tanam bibit 1-3 batang per rumpun
- Pengairan secara efektif dan efisien
- Penyiangan dengan landak atau gasrok
- Panen tepat waktu dan gabah segera dirontok

3. Peran Komponen Teknologi PTT

- Penggunaan benih varietas unggul bermutu akan menghasilkan daya perkecambahan yang tinggi dan seragam, tanaman yang sehat dengan perakaran yang baik, tanaman tumbuh lebih cepat, tahan terhadap hama dan penyakit, berpotensi hasil tinggi dan mutu hasil yang lebih baik.
- Penanaman yang tepat waktu, serentak dan jumlah populasi yang optimal dapat menghindari serangan hama dan penyakit, menekan pertumbuhan gulma, memberikan pertumbuhan tanaman yang sehat dan seragam serta hasil yang tinggi.
- Pemberian pupuk secara berimbang berdasarkan kebutuhan tanaman dan ketersediaan hara tanah dengan prinsip tepat jumlah, jenis, cara, dan waktu aplikasi sesuai dengan jenis tanaman akan

memberikan pertumbuhan yang baik dan meningkatkan kemampuan tanaman mencapai hasil tinggi.

■ Pemberian air pada tanaman secara efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan tanaman dan kondisi tanah merupakan faktor penting bagi pertumbuhan dan hasil tanaman yaitu air sebagai pelarut sekaligus pengangkut hara dari tanah ke bagian tanaman. Kebutuhan akan air disetiap stadia tanaman berbeda-beda, pemberian air secara tepat akan meningkatkan hasil dan menekan terjadinya stres pada tanaman yang diakibatkan karena kekurangan dan kelebihan air.

■ Perlindungan tanaman dilaksanakan untuk mengantisipasi dan mengendalikan serangan OPT tanaman dengan meminimalkan kerusakan atau penurunan produksi akibat serangan OPT. Pengendalian dilakukan berdasarkan prinsip dan strategi pengendalian hama terpadu (PHT). Khususnya pengendalian dengan pestisida merupakan pilihan terakhir bila serangan OPT berada diatas ambang ekonomi. Penggunaan pestisida harus memperhatikan jenis, jumlah dan cara penggunaannya sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku sehingga tidak menimbulkan resistensi atau resistensi OPT atau dampak lain yang merugikan lingkungan.

■ Penanganan panen dan pasca panen akan memberikan hasil yang optimal jika panen dilakukan pada umur dan cara yang tepat yaitu tanaman dipanen pada masak fisiologis berdasarkan umur tanaman, kadar air dan penampilan visual hasil sesuai dengan diskrpsi varietas. Pemanenan dilakukan dengan sistem kelompok yang dilengkapi dengan peralatan dan mesin yang cocok sehingga menekan kehilangan hasil. Hasil panen dikemas dalam wadah dan disimpan ditempat penyimpanan yang aman dari OPT dan perusak hasil lainnya sehingga mutu hasil tetap terjaga dan tidak terreceur.

4. Pemilihan Teknologi PTT

Komponen teknologi yang dipilih dan diterapkan oleh petani dalam melaksanakan SL-PTT adalah komponen teknologi PTT. Perakitan komponen teknologi budidaya dilakukan dengan cara penelusuran setiap alternatif komponen teknologi, jumlah yang mempengaruhi dan yang dipengaruhi, maka antar komponen teknologi dan aspek lingkungan dapat disinergiskan. Pemilihan teknologi budidaya yang optimal dapat dilakukan dengan memaksimalkan komponen teknologi yang saling sinergis dan meminimalkan komponen teknologi yang saling antagonis (berlawanan) sehingga diperoleh teknik budidaya dalam pendekatan PTT yang spesifik lokasi.

Kombinasi komponen teknologi yang digunakan pada lokasi tertentu dapat berbeda dengan lokasi lainnya, karena beragamnya kondisi lingkungan pertanian. Setiap teknologi dan kombinasi teknologi yang sedang dikembangkan pada suatu lokasi dapat berubah sejalan dengan perkembangan ilmu dan pengalaman petani di lokasi setempat.



Paguyuban Kelompoktani sebagai **WAHANA PROBLEM SOLVING**

Dalam **SL-PTT**

Wahyudi Hariyanto dan Ariarti Tyasjadja

Kecamatan Karanganyar mungkin bisa kita jadikan acuan dalam hal membangun kelembagaan tani. Kelembagaan tani yang semula hanya sebagai paguyuban tempat berkumpulnya petani dalam memecahkan permasalahan kelangkaan pupuk. Sekarang mulai terlihat manfaatnya sebagai lembaga yang dibutuhkan, tidak hanya oleh petani, namun oleh berbagai elemen masyarakat yang ingin mencari jalan keluar terhadap berbagai permasalahan yang timbul. Munculnya masalah kelangkaan pupuk, yang secara terus menerus mendera kaum petani setiap musim tanam tiba pada waktu itu memang menginspirasi penyuluh dan petani di Kecamatan Karanganyar untuk membuat forum komunikasi yang dapat dijadikan sebagai alat untuk berkoordinasi antara pihak pemerintah dan petani, dengan harapan bisa memberikan solusi terbaik bagi pemecahan masalah kelangkaan pupuk. Karena menurut mereka penyebabnya adalah pengawasan pemerintah daerah terhadap pupuk bersubsidi masih lemah. Hal itu terbukti, tidak adanya sinkronisasi dan koordinasi antara Bupati, camat, dan Kepala Desa/Lurah.

Bertitik tolak pada permasalahan tersebut, maka perlu adanya perkumpulan petani yang mampu sebagai alat untuk berkoordinasi antar berbagai pelaku



pertanian baik pemerintah maupun swasta untuk mengatasi segala permasalahan di bidang pertanian. Paguyuban yang kini bernama Manunggal Tani merupakan wahana berkumpulnya berbagai elemen masyarakat, dan lembaga pemerintah tingkat Kecamatan yang ikut serta dalam memberikan jalan keluar berbagai persoalan masyarakat, khususnya kepentingan petani. Paguyuban yang berdiri tahun 2006 ini digagas oleh penyuluh senior "Endang Warsini, STP". Paguyuban ini merupakan gabungan dari 48 kelompoktani dalam satu Kecamatan. Dengan paguyuban ini setiap bulan petani dapat bertemu dan membahas berbagai macam permasalahan yang

berkaitan dengan usahatani. Peserta pertemuan tidak hanya dihadiri oleh petani pengurus kelompok saja, namun menghadirkan sejumlah undangan dari pejabat yang berkompeten dalam membantu mengatasi permasalahan petani, dan memberikan jalan keluar terhadap permasalahan tersebut, termasuk dalam mengkoordinasikan program SL-PTT.

Sebagai Forum Koordinasi dalam SL-PTT

Paguyuban Manunggal Tani ini juga dimanfaatkan oleh Endang untuk mengkoordinasikan proses pembelajaran dalam program SL-PTT. Menurutnya proses pembelajaran petani lewat SL-PTT ini melibatkan beberapa petugas, seperti penyuluh pendamping, pengamat hama, dan mantri tani. Ketiga komponen ini dituntut untuk kompak dalam membina dan mengarahkan petani. Menurut Ensahng "ketiga komponen tersebut harus saling terbuka, bicara bersama, dan duduk bersama, dengan tujuan bagaimana pendampingan SL-PTT ini sukses dan berjalan lancar", ungkapnya, dan forum paguyuban ini merupakan forum yang efektif untuk membahas hal tersebut, lebih lanjut ia memberikan penjelasan bahwa SL-PTT di Kecamatan Karanganyar dilaksanakan di 11 Kelurahan, dan melibatkan 25 orang peserta belajar, pertemuan dirancang 8 kali di lahan dan di ruangan/kelas. Dengan pembagian wilayah binaan berdasarkan kesepakatan yang dirancang setiap minggu. Jadi setiap minggu harus ada agenda yang akan dibahas dalam pertemuan tersebut.

Lahan LL (Laboratorium Lapang) yang merupakan tempat pembelajaran SL-PTT ini dirancang oleh Endang sebagai lahan pengujian teknologi PTT. Contoh dalam implementasi teknologi jajar legowo dirancang beberapa model jajar legowo, yaitu model jajarlegowo 2:1, 3:1, 5:1, dan 7:1. Ketiga model ini diamati bersama sama dengan petani peserta pembelajaran untuk mengetahui keunggulan dan keuntungannya. Ada hal yang menarik dalam proses pembelajaran ini, yaitu petani diajak untuk mengamati tahap demi tahap pertanaman yang mereka kerjakan sendiri, dibantu pembimbingan dari penyuluh, pengamat hama, dan mantri tani yang rutin dalam mendampingi selama proses pembelajaran di lahan LL.

Wahana Problem Solving

Seiring berjalannya waktu paguyuban ini, tidak terasa kini telah berusia 5 tahun, dan fungsinya semakin bertambah dan meluas, tidak hanya masalah pupuk, namun berkembang kepada masalah-masalah pertanian dan non pertanian. Sebagai wahana komunikasi di tingkat Kecamatan, yang

mempertemukan antara penyuluh, Dinas terkait, swasta, dan petani, merupakan forum yang sangat strategis dalam membantu memberikan solusi permasalahan pada level Kecamatan. Permasalahan seperti kelangkaan pupuk, pertanian organik, permodalan, sampai pada permasalahan politik dan keamanan mampu diselesaikan di forum ini. Pejabat yang hadir dalam forum ini juga mulai melebar, tidak hanya pada pejabat yang terkait dengan permasalahan teknis pertanian, namun meluas kepada pejabat yang tidak terkait langsung dengan sektor pertanian, seperti Camat, Danramil, Kapolsek, dll.

Dukungan kelembagaan pemerintah maupun swasta yang berkompeten dalam memecahkan permasalahan petani dan masyarakat sekitar, merupakan wujud bahwa lembaga ini sangat strategis di tingkat Kecamatan, bahkan dapat dikatakan sebagai satu-satunya lembaga yang efektif dalam membantu



memberikan solusi permasalahan bangsa. Tentunya dinamika internal dalam forum paguyuban tersebut sangat tinggi, berbagai konflik yang muncul, dan usaha dalam menyatukan pendapat dan persepsi merupakan sesuatu yang patut kita hargai. Menurut Endang sebagai pengagas dan sekaligus koordinator di Balai Penyuluhan Kecamatan Karanganyar, ia menerapkan manajemen konflik dalam upaya mendinamiskan forum diskusi internal tersebut. Dia berpendapat bahwa peserta yang hadir dalam forum tersebut merupakan orang-orang atau wakil organisasi yang mempunyai permasalahan dalam usahatani maupun lingkungannya. Kemudian lembaga pemerintah yang berkompeten dalam membantu mengatasi persoalan tersebut merupakan lembaga yang dipilih forum untuk hadir dan berperan ikut memberikan solusi. Sehingga orang-orang yang hadir dan terlibat dalam forum diskusi tersebut merupakan individu-individu yang ingin mencari jalan keluar terhadap permasalahan yang ada, baik di kelompoknya, maupun di lingkungannya. ***

LUMBUNG PADI DARI LAHAN KERING

Ekangintyas K., dan Tota Suhendrata

Alternatif kedepan untuk peningkatan produksi padi akan mengarah kepada lahan kering. Jawa Tengah memiliki lahan kering cukup luas. Sebagian lahan kering tersebut berpotensi untuk pengembangan padi gogo. Daerah padi gogo di Jawa Tengah tersebar di 29 kabupaten dengan sentra produksi di Kabupaten Wonogiri, Boyolali, Sragen, Pemalang dan Kebumen. Dengan pemanfaatan lahan kering secara optimal dan menambah masukan inovasi teknologi seperti varietas unggul, pengelolaan tanaman terpadu (PTT), serta meningkatkan indeks pertanaman diharapkan dapat meningkatkan produksi dan produktivitas padi gogo sehingga dapat terwujud "Lumbung Padi di Lahan Kering"



Panen padi gogo Inpago 6 oleh Bupati Banjarnegara, Kepala Dinas Pertanian Banjarnegara dan Kepala BPTP Jawa Tengah

Peningkatan produksi pangan khususnya beras kedepan akan semakin sulit mengingat banyak lahan sawah irigasi dikonversi untuk kegiatan non pertanian dan produktivitas padi sawah irigasi juga telah mengalami pelandaian. Alternatif kedepan untuk peningkatan produksi padi akan mengarah kepada tanaman padi gogo yang ditanam di lahan marginal, seperti lahan kering dan sawah tadah hujan. Peranan padi gogo sebagai bahan pangan perlu ditingkatkan dengan cara meningkatkan produktivitas dan perluasan areal tanam atau areal panen.

Manfaat padi gogo tidak berbeda dengan manfaat padi sawah, yaitu berasnya digunakan untuk konsumsi dan jeraminya dapat digunakan sebagai pakan ternak terutama pakan sapi baik dalam bentuk jerami segar maupun jerami fermentasi. Peningkatan produktivitas dan produksi padi gogo dapat dilaksanakan dengan penerapan pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT). Hasil penelitian pendekatan model PTT padi gogo di Lampung selama 3 tahun (2002 - 2005) produktivitas padi gogo dapat ditingkatkan dari 2,5 t/ha menjadi sekitar 5,0 t/ha (Toha, 2007). Selain itu, dapat juga dilaksanakan dengan menambah luas panen dalam bentuk menambah areal tanam baru atau usaha peningkatan indeks pertanaman (IP). Usaha menambah IP padi tidak hanya dapat dilakukan pada lahan sawah irigasi,

namun dapat juga dilaksanakan pada areal sawah tadah hujan dan lahan kering.

Secara umum pertanaman padi gogo hanya dilakukan sekali setahun dan awal tanam biasanya bersamaan dengan datangnya musim hujan. Budidaya/usahatan padi gogo yang dilaksanakan satu kali tanam dalam satu tahun disebut dengan budidaya padi gogo dengan IP 100. Toha (2010), menyatakan bahwa di beberapa lokasi lahan kering dengan karakteristik tertentu memungkinkan untuk dilaksanakan budidaya padi gogo dua kali tanam dan dua kali panen dalam satu tahun (IP 200). Indeks Pertanaman (IP) padi gogo 200 adalah penerapan teknik budidaya padi gogo untuk mencapai 2 kali tanam dan 2 kali panen dalam setahun. Teknik ini dapat diterapkan pada daerah yang mempunyai curah hujan relatif tinggi (> 200 mm/bln) dan bulan basah lebih dari 7 bulan secara berurutan. Daerah lain yang memungkinkan untuk penerapan IP padi gogo 200 adalah daerah yang mempunyai 2 (dua) puncak hujan dengan bulan basah masing-masing periode minimal 4 bulan berurutan. Persyaratan lain penggunaan varietas lokal yang berumur dalam, harus diganti dengan varietas yang berumur pendek (sangat genjah) atau kurang dari 100 hari. Pada saat ini sudah ditemukan beberapa varietas dan galur harapan padi gogo yang berumur pendek (sangat genjah) atau kurang

dari 100 hari.

Produktivitas padi gogo di tingkat petani pada umumnya masih belum optimal antara lain disebabkan oleh belum digunakannya varietas unggul, penerapan pemupukan belum sesuai kebutuhan tanaman pemupukan, sistem/cara tanam dan lemah dalam pengendalian hama/penyakit terutama penyakit blas. Dengan pemanfaatan lahan kering secara optimal dan menambah masukan inovasi teknologi seperti varietas unggul, pengelolaan tanaman terpadu (PTT), serta peningkatan indeks pertanaman diharapkan dapat meningkatkan produksi dan produktivitas padi gogo serta meningkatkan pendapatan petani.

Dalam rangka mendapatkan teknologi spesifik lokasi di lahan kering terkait dengan upaya peningkatan produksi padi maka BPTP Jawa Tengah bekerjasama dengan Dinas Pertanian, Perikanan dan Peternakan Kabupaten Banjarnegara dan kelompok tani Wijaya Mulyo melaksanakan kegiatan uji adaptasi dan pola tanam menuju indeks pertanaman (IP) padi gogo 200 dengan penerapan pendekatan PTT padi gogo. Kegiatan dilaksanakan di Desa Kincang Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara. Kecamatan Rakit mempunyai bulan basah (> 200 mm/bulan) 8 bulan berturut-turut dari bulan Oktober s/d Mei sehingga membuka peluang untuk menerapkan IP padi gogo 200. Kegiatan mulai dilaksanakan (MT ke 1) pada MH 2011/2012 (bulan November 2011 - Februari 2012) dan MT ke 2 bulan Maret - Juni 2012.

Budidaya padi gogo diharapkan dapat dikembangkan di beberapa desa di Kecamatan Rakit yang mempunyai potensi untuk pengembangan padi gogo seluas ± 200 ha. Untuk memotivasi dan memberi wawasan petani di calon lokasi pengembangan padi gogo di Kecamatan Rakit maka pada tanggal 25 Februari 2012 dilaksanakan kegiatan Temu Lapang Kegiatan Uji adaptasi padi gogo. Materi utama Temu Lapang adalah melihat keragaan pertanaman beberapa varietas padi gogo siap panen (Situ Bagendit, Inpago 4, Inpago 5 dan Inpago 6) dan panen padi gogo varietas Inpago 6 serta tanam perdana MT ke 2 kegiatan pengkajian pola tanam menuju indeks pertanaman Padi Gogo 200. Temu lapang tersebut dihadiri oleh sekitar 150 orang petani dan kepala desa dari 4 desa di Kecamatan Rakit, yaitu Desa Bandingan, Badamita, Kincang, dan Tanjunganom (calon lokasi pengembangan padi gogo). Hadir pada kegiatan Temu Lapang Bupati Banjarnegara, Kepala Dinas Pertanian Peternakan dan Perikanan Kabupaten Banjarnegara dan staf, serta penyuluh/petugas pertanian dari Kecamatan Rakit. Bupati Banjarnegara dalam sambutannya menyampaikan bahwa kegiatan pengkajian seperti padi gogo ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan alternatif pilihan kepada petani dalam pelaksanaan usahatani lahan kering sehingga dapat terwujud peningkatan pendapatan

Tabel 1. Produktivitas padi gogo di Desa Kincang Banjarnegara MH 2011/2012

No.	Varietas	Kisaran Provititas (t/ha) GK		Provititas (t/ha) GK	
		Tegel	Legowo	Tegel	Legowo
1.	Inpago 4	5,7 - 7,6	6,1 - 7,6	6,7	7,1
2.	Inpago 5	6,5 - 7,6	7,5 - 7,7	7,2	7,6
3.	Inpago 6	5,2 - 7,6	6,6 - 8,1	6,4	7,4
4.	Situ Bagendit	2,4 - 3,6	3,5 - 4,6	3,1	4,0
5.	Inpari 13	2,9 - 3,9	3,0 - 4,7	3,6	3,8

petani. Keragaan produktivitas padi gogo sebagai materi Temu Lapang seperti yang disajikan pada Tabel 1 cukup menjanjikan bahwa lahan kering dapat dijadikan sebagai lumbung padi.



Inpago 4 umur 104 HST



Inpago 5 umur 104 HST



Keragaan pertanaman padi gogo Inpago 6 siap panen (113 HST)

Apa Kata SANG PAKAR

Wahyudi Hariyanto

Dari Semilo ka di Solo, 1 Desember 2011, ada yang istimewa; kehadiran Bapak Dr. Sunendar Kartaatmadja, konsultan IRRI (International Rice Research Institute) untuk menyampaikan makalah.

Topik yang disampaikan cukup menarik, yaitu tentang Pengelolaan Hara Spesifik Lokasi (PHSL) yang dipadukan dengan teknologi informasi melalui handphone, android, dan internet dalam upaya memberikan pelayanan kepada petani khususnya dan pengguna lain di seluruh dunia tentang pemupukan seimbang sesuai dengan kondisi biofisik masing-masing wilayah. Namun kita tidak akan membahas tentang PHSL, walaupun topik ini mampu menarik minat peserta dalam semiloka tersebut.

Pada kesempatan ini kita akan membahas tentang topik Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT), karena program ini sudah berjalan selama 3 tahun, kita ingin mengevaluasi bagaimana pelaksanaan SL-PTT di Jawa Tengah, dan apa yang seharusnya kita perbaiki, dan kita tingkatkan. Salah satu pakar yang berkompeten untuk memberikan masukan tentang hal tersebut adalah Dr. Sunendar Kartaatmadja, Peneliti Badan Litbang yang sekarang bergabung sebagai konsultan di IRRI Los Banos Philipine tersebut berkesempatan berbagi pandangan seputar SL-PTT kepada Warta Inovasi.

Mengawali perbincangannya, dibuka dengan fakta di lapangan tentang pelaksanaan penerapan PTT oleh petani yang sangat variatif antar daerah. Kekhasan antar daerah dalam merespon inovasi PTT ini merupakan informasi yang berharga untuk perbaikan dimasa mendatang. Perbincangan dengan Bapak Sunendar yang singkat, tapi syarat makna ini dapat



Sunendar Kartaatmadja

dijadikan bahan evaluatif dalam pelaksanaan PTT dimasa mendatang. Ada dua statment yang dapat menggugah minat kita untuk menggali lebih dalam lagi, yaitu "mana yang lebih penting antara peningkatan produksi dan merubah pola pikir petani?" mengingat kedua hal tersebut sulit dicapai hanya dalam waktu satu musim tanam. Namun keduanya sama pentingnya untuk keberlangsungan produksi dan produktivitas pangan kita, khususnya beras. Tapi manakah yang lebih diutamakan: peningkatan produksi atau merubah pola pikir petani?

Peningkatan Produksi

Pemerintah dituntut untuk meningkatkan produksi padi setiap tahun. Upaya tersebut ditempuh melalui program SL-PTT. Program ini bertujuan untuk meningkatkan produksi padi, sekaligus diharapkan mampu merubah pola pikir petani. Kedua tujuan ini menurut Sunendar impossible dicapai oleh pemerintah secara bersama-sama dalam waktu satu musim. Ia memberikan contoh hasil kajian yang dilakukan di Bali mengenai "legowo", yaitu tanam jajar legowo yang diperkenalkan kepada petani membutuhkan waktu 4 tahun sampai pada tahapan petani mau dan sadar melakukannya. Kesadaran petani betul-betul sudah tertanam dalam kurun waktu 4 tahun tanpa adanya paksaan atau sekedar menjalankan program pemerintah yang syarat dengan subsidi. Jajar legowo merupakan salah satu komponen PTT dari sebelas komponen yang diperkenalkan oleh petani, dalam

pengkajian tersebut terbukti membutuhkan waktu selama 8 musim sampai petani mau mengadopsinya. Ini membuktikan bahwa petani membutuhkan waktu yang relatif panjang untuk merubah kebiasaannya.

Lebih lanjut Sunendar berkesimpulan bahwa secara faktual pemerintah memutuskan pada pilihan pertama, yaitu peningkatan produksi. Alat yang dipakai untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui program SL-PTT. Dengan program ini pemerintah berharap dapat meningkatkan produksi tanaman pangan, khususnya padi, sehingga mampu mendukung ketersediaan pangan nasional. Program nasional ini menuntut keterlibatan dari berbagai pihak pemerintah pusat, propinsi, dan kabupaten. Disamping itu keterlibatan BUMN dalam penyediaan benih dan pupuk serta partisipasi petani menuntut sinergitas yang padu untuk mensukseskan program. Manakala satu simpul mengalami hambatan dalam penyelenggaraannya maka akan mempengaruhi keberhasilan selanjutnya. Contoh keterlibatan benih dan pupuk sampai kepada petani akan mempengaruhi keberhasilan petani dalam usaha budidayanya.

Dalam skala demplot maupun demfarm pendekatan PTT memang terbukti mampu meningkatkan produksi dan produktivitas tanaman. Uji adaptasi beberapa varietas unggul baru yang diperkenalkan peneliti di lahan petani merupakan upaya dalam meningkatkan produksi padi melalui varietas unggul yang prospektif untuk di kembangkan. Petani menyakini bahwa peran varietas unggul dalam meningkatkan produksi sangat nyata di lapangan. Namun ketersediaan benih menjadi kendala petani apabila petani ingin menanamnya pada musim tanam berikutnya. Varietas unggul yang diperkenalkan dapat memberikan alternatif pilihan petani terhadap varietas yang biasa ditanam dan umumnya sudah berusia tua dan rentan terhadap hama penyakit serta telah mengalami penurunan produksinya dari tahun ke tahun.

Perubahan Pola Pikir Petani

Merubah pola pikir petani bukan urusan mudah, perlu proses panjang untuk mewujudkannya. Faktor-faktor seperti kebiasaan, kemudahan dalam menerapkan teknologi anjuran, dan ekonomis dalam pembiayaan merupakan faktor yang mempengaruhi petani dalam penerapan teknologi anjuran. Merubah pola pikir petani dalam usahatani budidaya dari kebiasaan lama yang kurang efektif menuju kepada pengenalan teknologi baru yang lebih efektif merupakan proses panjang dan perlu terpaan yang terus menerus. Pendampingan dalam berbagai bentuk, seperti terap teknologi yang dilakukan oleh penyuluh, uji adaptasi, demfarm, media cetak maupun elektronik yang tersebar dan cukup untuk dimanfaatkan oleh penyuluh dan petani sebagai bahan informasi, merupakan bentuk-bentuk komunikasi yang perlu dimaksimalkan untuk meningkatkan pengetahuan, dan secara perlahan akan mempengaruhi perilaku dan pola pikir mereka. Sekolah Lapang merupakan sebuah metode untuk mempengaruhi perilaku manusia.

Upaya menerapkan teknologi PTT yang dilaksanakan oleh petani peserta SL-PTT bisa menjadi

contoh bagaimana beberapa komponen PTT diperkenalkan di lahan petani dengan harapan akan terjadi proses perubahan sikap dan perilaku petani ke arah tertentu, yaitu sampai pada tahap penerapan teknologi. Untuk itu penyuluh atau tokoh masyarakat desa, seperti kepala desa dan pamong merupakan agen masuknya informasi teknologi pertanian yang efektif dalam penyebaran inovasi baru. Sebagai contoh pengalaman Marimo petani kooperator SL-PTT Kabupaten Purworejo yang menerapkan tanam jajar legowo 2:1 di lahannya bisa dijadikan pelajaran berharga, bagaimana ia mengatasi permasalahannya dengan regu tanam yang harus merubah kebiasaannya dengan diterapkannya pola tanam jajar legowo. Permasalahan yang dihadapinya regu tanam adalah mereka belum terbiasa melakukan penanaman dengan model jajar legowo 2:1, sehingga dengan model ini berakibat akan menambah waktu dalam mengerjakannya serta biayanyapun bertambah seiring dengan membengkaknya waktu dibandingkan dengan pola lama. Strategi yang dipakai Marimo adalah ia mengkondisikan lahan sebelum ditanam dengan menarik tali sesuai dengan lorong yang sudah ditentukan dalam sistem jajar legowo, sehingga regu tanam tidak melakukan persiapan sendiri yang memang memakan waktu. Strategi yang kedua untuk menekan biaya adalah ia memberikan benih sesuai dengan ketentuan PTT, yaitu 20-25 kg per hektar, dengan ketentuan apabila benihnya kurang maka regu tanam bertanggung jawab untuk menggantinya. Strategi coursif yang dilakukan oleh pamong desa ini sangat jitu, regu tanam akan memperhitungkan dan hati-hati dalam mengambil setiap bibit yang akan di tanam. Dengan strategi ini ternyata dapat mengatasi kesulitan dan mengurangi konflik antara regu tanam dan pemilik sawah yang biasa dikeluhkan oleh petani pelaksana program SL-PTT.

Sikap petani sangat ditentukan oleh lingkungan yang mereka lihat dan amati, seperti dalam penerapan teknologi PTT. Proses petani meniru komponen teknologi yang sudah diterapkan di lahan SL-PTT sangat variatif. Petani lebih senang meniru petani lain apabila ia sudah melihat hasilnya. Proses perubahan sikap dan perilaku ini yang membutuhkan waktu relatif lama, sebelum mereka mau melakukan sesuai dengan apa yang kita sarankan atau terapkan dalam program SL-PTT.

Menurut Sunendar keberhasilan dalam merubah pola pikir petani sangat terkait dengan proses adopsi, dan proses ini menyangkut banyak aspek yang perlu kita amati, seperti ukuran luasan lahan sebelum dan setelah inovasi teknologi di perkenalkan, berapa petani yang terlibat. Disamping itu keberhasilan dalam mendiseminasikan hasil-hasil penelitian yang mendukung dalam berbagai bentuk sajian merupakan upaya menuju keberhasilan adopsi. Seperti pelatihan, pameran, temu lapang, dan dalam berbagai bentuk media cetak dan elektronik.****



PELAKU-PELAKU SL-PTT

Wahyudi Hariyanto

Peneliti, penyuluh, dan petani merupakan simpul-simpul kekuatan menuju keberhasilan dalam pelaksanaan program SL-PTT. Keterpaduan ketiganya merupakan kekuatan yang dapat menjadi pendorong keberhasilan peningkatan produksi padi sekarang dan dimasa mendatang. Namun pada posisi mana dan kapan masing-masing profesi ini berperan, dan mampu bersinergi dengan baik dan tepat sasaran di lapangan, sehingga dapat mengurangi tingkat keororan dalam pelaksanaan program. Dalam rangka mensinergikan pelaku-pelaku program tersebut perlu adanya masukan dan pemikiran berdasarkan pengalaman dalam menjalankan program-program pemerintah di lapangan. Untuk itu perlu penggalian permasalahan yang mendalam khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan program SL-PTT. Untuk itu Diskusi yang bertema evaluasi penyelenggaraan SL-PTT di Kabupaten Batang dapat menjadi bahan evaluasi untuk perbaikan pelaksanaan SL-PTT kedepan.

Forum diskusi yang dilaksanakan saat acara evaluasi penyelenggaraan SL-PTT di Kabupaten Batang merupakan forum bertemunya penyuluh seluruh Kecamatan yang dimanfaatkan untuk membahas berbagai permasalahan yang berkaitan dengan pendampingan SL-PTT. Penggalian permasalahan dengan cara brainstorming ini memberikan keleluasaan penyuluh untuk memberikan informasi tentang topik yang ditawarkan. Hasilnya, berbagai informasi tentang pelaksanaan SL-PTT di tingkat Kecamatan mulai terungkap, baik permasalahan yang bersifat teknis maupun non teknis. Diskusi diikuti oleh seluruh penyuluh di 14 Kecamatan lokasi SL-PTT yang dapat menjadi bahan masukan terhadap gambaran kondisi riil pelaksanaan SL-PTT di lapangan.

"Masih perlukan BPTP dalam pendampingan SL-PTT di lapangan?" topik ini yang pertama kali dilontarkan pada awal diskusi. Berbagai reaksi muncul, yang terkait dengan dinamika pelaksanaan SL-PTT di lapangan, reaksi penyuluh yang beragam ini mulai muncul dan memberikan warna dalam proses diskusi. Ada dua topik yang dominan yang banyak disampaikan oleh penyuluh dalam forum tersebut,

yaitu lemahnya koordinasi antar petugas, baik yang berada di Dinas, maupun di Bapeluh dan BP3K. Serta lemahnya dukungan media informasi teknologi pertanian sebagai alat bantu penyuluhan dan peningkatan pengetahuan petani. dua permasalahan ini yang menurut penyuluh harus mendapatkan porsi penanganan yang cepat, apabila kita ingin memperbaiki kinerja dalam mendampingi SL-PTT kedepan. Sedangkan peneliti sebagai sumber inovasi teknologi dinilai relatif bagus dalam mensupport teknologi yang di butuhkan oleh penyuluh dan petani, namun kuantitasnya masih harus ditingkatkan.

Koordinasi antar lembaga dan personal

Koordinasi, sebuah kata yang amat luas apabila diurai dan menyangkut banyak pihak yang syarat dengan berbagai kepentingan. Koordinasi antar lembaga, antar personal yang masing-masing mempunyai muatan niat dan kepentingan yang berlainan atau sejalan. Koordinasi memang sulit tercapai apabila masing-masing pelaku program tidak mempunyai forum atau wahana komunikasi yang intens untuk duduk bersama dan mau melepaskan egonya masing-masing untuk kepentingan pembangunan pertanian dan petani. Dalam konteks penelitian dan penyuluhan Koordinasi yang dirumuskan dalam semnas pengkajian dan diseminasi (BBP2TP, 2011) merupakan kunci utama dalam memperlancar implementasi kegiatan dan program-program strategis lainnya. Upaya untuk meningkatkan komunikasi antara peneliti dan penyuluh serta aparat Dinas dan pihak terkait lainnya merupakan usaha untuk memperkecil permasalahan dalam menjalankan program di lapangan. Sebagai contoh kegiatan pengkajian yang dilaksanakan oleh peneliti bersama-sama dengan penyuluh harus dilaksanakan dengan partisipasi petani, agar hasilnya dapat menyebar ke petani lain melalui komunikasi dari petani ke petani.

Koordinasi yang dilakukan selama ini antara Dinas sebagai pelaku program, dan Bapeluh sebagai eksekutor program di lapangan, karena mempunyai sumberdaya penyuluh, serta petani sebagai mitra dan

pelaksana program di lapangan masih lemah. Dampak dari lemahnya koordinasi ini sangat mengganggu kinerja program, contohnya pembiayaan saprotan yang diberikan oleh pemerintah terlambat, benih terlambat atau tidak sampai ke petani, belum lagi permasalahan teknis yang lain, seperti pengendalian hama dan penyakit; yang membutuhkan koordinasi dan penanganan yang cepat dan tepat di lapangan. Kerjasama antar stakeholder dan beneficiaries ini memang tidak mudah, namun dengan kemauan dan tekad yang sama kelemahan ini pasti dapat diatasi.

Koordinasi memang kunci segalanya dalam mengatasi berbagai permasalahan. Untuk itu diperlukan forum khusus yang membahas mengenai pendampingan SL-PTT. Walaupun sudah ada media komunikasi yang sifatnya rutin maupun temporer, seperti rapat, pertemuan bulanan penyuluh, pelatihan. Tetapi masalah koordinasi yang berkaitan dengan pelaksanaan SL-PTT ini masih harus memerlukan perhatian khusus. Sulitnya menyatukan keinginan dan komitmen dalam melaksanakan program SL-PTT dengan waktu yang tepat merupakan permasalahan yang sulit untuk dicarikan jalan keluarnya. Mengingat banyak lembaga yang terlibat dalam pelaksanaan program ini. Dengan demikian hubungan komunikasi perlu dijalin, baik antar individu, maupun antar individu dan lembaga, serta dengan memanfaatkan komunikasi formal, maupun non formal merupakan jalan keluar yang efektif untuk mengatasi permasalahan koordinasi tersebut.

Forum maupun wahana komunikasi merupakan tool yang dapat membantu seseorang memanfaatkannya untuk bertukar pengalaman dan gagasan yang dapat menyatukan persepsi yang tadinya berbeda. Itulah sebabnya perlunya forum komunikasi sebagai alat yang efektif untuk menyatukan persepsi dan keinginan kita terhadap program yang sedang dan akan dijalankan. Apabila ide, pengalaman dan pandangan dari pelaku dan pelaksana program dapat dikomunikasikan dengan baik, maka persepsi kita akan terbentuk dalam satu tujuan yang sama, dengan demikian koordinasi menjadi sebuah kegiatan yang rutin dan menyenangkan karena disamping menjalankan tugas juga mempunyai makna sebagai silaturahmi.

Peran Penelitian dan penyuluhan

Peran pengkajian dalam program SL-PTT diharapkan dapat membantu meningkatkan produksi dan produktivitas dalam usahatani padi yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan petani. Kegiatan uji adaptasi beberapa varietas unggul baru yang prospektif dengan metode demplot dan demfarm di lahan petani diharapkan mampu memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan petani dalam

penggunaan varietas unggul yang cocok dengan kondisi biofisik setempat. Inovasi dari lembaga penelitian melalui wahana ini akan mampu berkontribusi secara nyata terhadap sumbangan pengetahuan dan alternatif pilihan petani terhadap teknologi baru yang diperkenalkan. Kegiatan ini juga mampu membangun dan mendorong petani kearah proses adopsi.

Sedangkan Peran penyuluhan sangat strategis dalam merubah pengetahuan, sikap, dan perilaku petani. Pendampingan SL-PTT yang dilakukan oleh BPTP pada dasarnya mencoba untuk menciptakan keterkaitan yang efisien antara lembaga penelitian dan lembaga penyuluhan. Praktek penyuluhan pertanian yang masih digunakan secara kontinu hingga saat ini adalah latihan dan kunjungan yang dilaksanakan oleh penyuluh pertanian kepada kelompok tani di wilayah kerjanya secara berkala. Pada tingkat Balai Penyuluhan Kecamatan Setiap bulan diselenggarakan pelatihan untuk seluruh penyuluh pertanian di wilayah Kecamatan. Materi pelatihan berkaitan dengan isu atau teknologi baru pertanian yang berkembang akhir-akhir ini, serta masalah-masalah lain yang berkaitan dengan pembinaan petani dan kelompok tani. Sumber informasi teknologi pertanian yang berasal dari Balai Penelitian atau BPTP yang terdiseminasi dengan baik dan kontinu sampai di tingkat Kecamatan, diharapkan mampu sebagai pendukung dalam berbagai kegiatan penyuluhan di tingkat lapang. Mengingat kegiatan penyuluhan di tingkat Kecamatan sangat membutuhkan support informasi hasil-hasil penelitian yang sesuai dengan potensi wilayah setempat.

Penyuluh Pendamping umumnya mempunyai pemahaman tentang desa, dimana ia bertugas dan memahami perilaku petani dan kelompok tani. Sehingga materi-materi inovasi pertanian hasil penelitian yang mendukung dalam kegiatan penyuluhan di lapangan sangat diharapkan. Akhirnya keterpaduan antara penelitian-penyuluhan, dan koordinasi antara lembaga terkait, khususnya Dinas teknis dan Badan Penyuluhan merupakan kekuatan dalam keberhasilan program SL-PTT di tingkat lapangan.

DISPLAY VARIETAS UNGGUL PADI INBRIDA: MEMPERCEPAT ADOPSI

Tota Suhendra

Varietas unggul padi merupakan salah satu komponen utama dalam intensifikasi karena perannya dalam meningkatkan produktivitas, mengendalikan hama dan penyakit tanaman, dan menekan pengaruh buruk kondisi lingkungan, serta meningkatkan pendapatan petani. Varietas unggul padi mudah diadopsi petani karena penggunaannya sangat praktis dan harganya murah.

Peningkatan produksi padi di Kabupaten Sragen dilakukan melalui peningkatan produktivitas, dan pembangunan serta perbaikan infrastruktur pertanian. Implementasi peningkatan produktivitas dilakukan melalui SL-PTT, BLBU, dan swadaya, sedangkan pembangunan dan perbaikan infrastruktur pertanian melalui jaringan irigasi desa, jaringan irigasi tingkat usahatani, pembangunan embung, irigasi air tanah dangkal, pengembangan irigasi partisipatif, pengembangan jalan usahatani dan optimasi lahan. Pada tahun 2010, Dinas Pertanian Kabupaten Sragen melaksanakan program SL-PTT padi, (a) padi non hibrida seluas 8.000 ha atau 8,22 % dari luas tanam tahun 2010, tersebar pada 320 kelompok tani, 184 desa dalam 20 kecamatan. Dilaksanakan pada MK (MT-3) 2010 seluas 3.350 ha pada 134 kelompok tani, 64 desa dalam 10 kecamatan dan pada MH (MT-1) 2010/2011 seluas 4.650 ha pada 186 kelompok tani, 122 desa dalam 14 kecamatan. Varietas yang ditanam Inpari 1, Inpari 6, Mekongga, Pepe dan Ciherang, (b) padi hibrida seluas 500 ha atau 0,51 % dari luas tanam tahun 2010, tersebar pada 50 kelompok tani, 49 desa dalam 20 kecamatan. Dilaksanakan pada MT-3 2010 seluas 180 ha dan MT-1 2010/2011 seluas 320 ha. Varietas yang ditanam, Bernas, Intani 2, dan Bernas Super (Dinas Pertanian Kabupaten Sragen 2010).

Peningkatan produktivitas padi didukung dengan display beberapa varietas unggul baru (VUB) padi inbrida di beberapa unit SL-PTT periode 2009/2010 – 2010/2011. Tujuan dilaksanakan display padi varietas unggul adalah untuk memperkenalkan, mendiseminasikan/menyebarkan, dan mengetahui performan varietas unggul baru (VUB) padi inbrida Inpari 1, Inpari 2, Inpari 6, Inpari 8, Mekongga, dan Conde serta preferensi petani terhadap beberapa VUB padi inbrida yang diintroduksi. Diharapkan dengan diperkenalkan dan disebarluaskan beberapa VUB di beberapa lokasi dan beberapa musim tanam, petani dapat memilih varietas yang sesuai dengan kondisi lingkungan setempat, berdaya hasil dan bernilai jual tinggi serta dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan VUB di Kabupaten Sragen.

PENYEBARAN VARIETAS

Peta penyebaran varietas Mekongga, Conde, dan Inpari 1 berdasarkan data display pada MT-1 2009/2010. Penyebaran display pada MH/MT-1

2009/2010 dilaksanakan di 9 kecamatan (Kecamatan Gemolong, Miri, Sumberlawang, Mondokan, Plupuh, Sukodono, Gesi, Tangen, dan Jenar) daerah sebelah utara Bengawan Solo dan 2 kecamatan (Kecamatan Karangmalang dan Kedawung) daerah selatan Bengawan Solo. Varietas Mekongga tersebar di 32 desa atau 15,38 % dari jumlah desa dan kelurahan (208 desa/kelurahan) dalam 11 kecamatan atau 55 % dari jumlah kecamatan (20 kecamatan) di kabupaten Sragen Varietas Conde tersebar di 30 desa atau 14,42 % dari jumlah desa dan kelurahan dalam 11 kecamatan atau 55 % dari jumlah kecamatan di Kabupaten Sragen. Varietas Inpari 1 menyebar di 23 desa atau 11,06 % dari jumlah desa/kelurahan dalam 10 kecamatan atau 50 % dari jumlah kecamatan di Kabupaten Sragen Setiap desa terdiri dari 1 – 3 unit display, satu unit display terdiri dari 2 – 3 varietas.

Peta penyebaran varietas Mekongga, Conde, Inpari 1, Inpari 2, Inpari 6, dan Inpari 8 berdasarkan data display yang dilaksanakan di 134 unit SL-PTT yang tersebar di 64 desa dalam 10 kecamatan pada MT-3 2010. Varietas Mekongga menyebar di 63 desa atau 30,29 % dari jumlah desa/kelurahan dalam 9 kecamatan atau 45 % dari jumlah kecamatan di Kabupaten Sragen. Varietas Conde menyebar di 22 desa atau 10,58 % dari jumlah desa/kelurahan dalam 3 kecamatan atau 25 % dari jumlah kecamatan di Kabupaten Sragen. Varietas Inpari 1 menyebar di 51 desa atau 24,52 % dari jumlah desa/kelurahan dalam 8 kecamatan atau 40 % dari jumlah kecamatan di Kabupaten Sragen. Varietas Inpari 2 menyebar di 56 desa atau 26,92 % dari jumlah desa/kelurahan dalam 10 kecamatan atau 50 % dari jumlah kecamatan di Kabupaten Sragen. Varietas Inpari 6 menyebar di 64 desa atau 30,77 % dari jumlah desa/kelurahan dalam 10 kecamatan atau 50 % dari jumlah kecamatan di Kabupaten Sragen. Varietas Inpari 8 menyebar di 64 desa atau 30,77 % dari jumlah desa/kelurahan dalam 10 kecamatan atau 50 % dari jumlah kecamatan di Kabupaten Sragen.

Peta penyebaran varietas Mekongga, Inpari 1, dan Inpari 6 berdasarkan data display pada MT-1 2010/2011. Penyebaran display pada MH/MT-1 2010/2011 dilaksanakan di 11 kecamatan (Kecamatan Kalijambe, Gemolong, Miri, Sumberlawang, Mondokan, Plupuh, Tanon, Sukodono, Gesi, Tangen, dan Jenar,) daerah sebelah utara Bengawan Solo dan 2

kecamatan (Kecamatan Karangmalang dan Kedawung) daerah selatan Bengawan Solo. Varietas Mekongga, Inpari 1, dan Inpari 6 masing-masing menyebar di 37 desa atau 17,71 % dari jumlah desa/kelurahan dalam 13 kecamatan atau 65,0 % dari jumlah kecamatan di Kabupaten Sragen.

ADOPSI VARIETAS UNGGUL

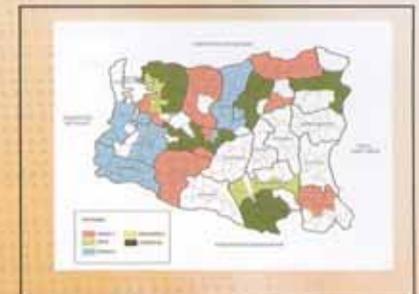
Penyebaran varietas Mekongga, Pepe, Ciherang, dan Inpari 1 pada musim kemarau (MT-3) 2010 berdasarkan data panen dari total SL-PTT sebanyak 134 unit yang tersebar di 64 desa dalam 10 kecamatan. Penyebaran kegiatan SL-PTT pada MT-3 (2010) dilaksanakan di wilayah sebelah selatan Bengawan Solo yang merupakan kawasan pertanian lahan basah yaitu di Kecamatan Masaran (13 desa), Sidoharjo (6 desa), Sragen (5 desa), Karangmalang (5 desa), Gondang (4), Sambungmacan (8 desa), Sambirejo (6 desa), dan Ngrampal (8 desa) dan sebagian kecil wilayah utara Bengawan Solo di Desa Nung Kecamatan Sukodono, dan Desa Male dan Japoh Kecamatan Jenar (Gambar 1). Varietas Mekongga di 5 desa dalam 1 kecamatan (18 unit = 450 ha), Pepe di 11 desa dalam 2 kecamatan (31 unit = 775 ha), Inpari 1 tersebar di 25 desa dalam 5 kecamatan (62 unit = 1.550 ha), dan Ciherang di 23 desa dalam 4 kecamatan (23 unit = 575 ha).



Gambar 1. Penyebaran padi varietas unggul pada MT-3, 2010.

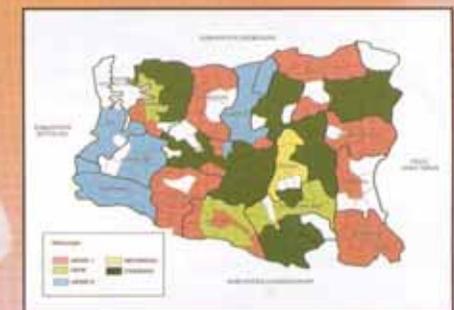
Penyebaran varietas Inpari 1, Inpari 6, Pepe dan Ciherang pada musim hujan (MT-1 2010/2011) berdasarkan data tanam dari total SL-PTT sebanyak 186 unit yang tersebar di 122 desa dalam 14 kecamatan. Penyebaran kegiatan SL-PTT pada MT-1 2010/2011 dilaksanakan di wilayah sebelah utara Bengawan Solo merupakan kawasan lahan pertanian kering di Kecamatan Kalijambe (14 desa), Gemolong (11 desa), Miri (7 desa), Sumberlawang (11 desa), Tanon (13 desa), Mondokan (8 desa), Sukodono (8 desa), Gesi (6 desa), Tangen (6 desa), dan Jenar (4 desa) dan sebagian wilayah selatan Bengawan Solo di Kecamatan Karangmalang (6 desa, Kedawung (9 desa) dan Sambirejo (3 desa) (Gambar 2). Varietas Inpari 1 tersebar di 38 desa dalam 6 kecamatan (52 unit = 1.300 ha), Inpari 6 di 41 desa dalam 5 kecamatan (63 unit =

1.575 ha), Pepe di 9 desa dalam 2 kecamatan (14 unit = 350 ha) dan Ciherang di 34 desa dalam 5 kecamatan (57 unit = 1.425 ha).



Gambar 2. Penyebaran padi varietas unggul pada MT-1, 2010/2011.

Penyebaran varietas Inpari 1, Inpari 6, Mekongga, Pepe dan Ciherang pada kegiatan SL-PTT tahun 2010 (MT-3 2010 dan MT-1 2010/2011) sebanyak 320 unit yang tersebar di 184 desa (89,42 %) dari 196 desa dan 12 kelurahan pada seluruh kecamatan (20 kecamatan) (Gambar 3). Secara keseluruhan penyebaran varietas Inpari 1 di 63 desa dalam 11 kecamatan seluas 2.850 ha (35,63 %) dari total SL-PTT tahun 2010, Inpari 6 di 41 desa dalam 5 kecamatan seluas 1.575 ha (19,69 %), Mekongga di 5 desa dalam 1 kecamatan seluas 450 ha (5,63 %), Pepe di 20 desa dalam 4 kecamatan seluas 1.125 ha (14,06 %) dan Ciherang di 57 dalam 9 kecamatan seluas 2.000 ha (25,00 %).



Gambar 3. Penyebaran padi varietas unggul pada MT-3 tahun 2010 dan MT-1, 2010/2011.

Dari uraian tersebut menunjukkan varietas unggul yang didisplaykan yaitu Mekongga, Inpari 1 dan Inpari 6 telah digunakan dalam program SL-PTT di Kabupaten Sragen. Penyebaran varietas baik secara spasial maupun luas berturut-turut varietas Inpari 1 di 63 desa seluas 2.850 ha, Inpari 6 di 41 desa seluas 1.575 ha, dan Mekongga di 5 desa seluas 450 ha pada 2010.



SL-PTT; WAHANA ALIH TEKNOLOGI

Kuscahyo Budi Prayogo

Alih teknologi – transfer of technology – teknologi pertanian, kata banyak pakar, bersifat instruktif dan linear (dari “atas” ke “bawah”) dan mengabaikan partisipasi penerima teknologi (dalam hal ini petani). Namun demikian, pada prakteknya tidak demikian. Proses pengambilalihan teknologi dari sumber (pengkaji) ke pengguna (petani) dalam konsep pengkajian justru menempatkan petani sebagai aktor utama dalam memberikan verifikasi dan validasi dari suatu introduksi teknologi. Mengapa demikian?

ALIH TEKNOLOGI

Di Indonesia terminologi alih teknologi masih populer walau peneliti, penyuluh, dan masyarakat umum masing-masing mengartikannya secara

berbeda. Dari sisi makna, kata ini bisa diartikan sebagai aktivitas memberikan/menyampaikan/mengajarkan teknologi kepada petani sehingga mereka pintar. Namun dari sisi proses memberikan/menyampaikan/mengajarkan teknologi tersebut kata alih teknologi (transfer of technology) banyak mendapat kritikan karena dinilai bersifat instruktif. Sonya Love et.al., (2006) menyatakan bahwa the transfer of technology approach has been heavily criticized for the way in which it describes knowledge flowing in one direction only; from science (at the top) to farmers (at the bottom). Beberapa ahli juga menyatakan hal sama; Vanclay (2004), Black (2000); Coutts and Roberts (2003).

Pendapat para pakar tersebut mempunyai beberapa dimensi yang patut ditelaah. Pertama, adanya asumsi pintar – bodoh, berdaya – tak berdaya, dan kota – desa. Asumsi ini mengabaikan sosial dan kultural yang justru masih berakar kuat. Kedua, adanya anggapan bahwa pola interaksi dalam menyampaikan suatu introduksi teknologi tidak menerapkan metoda pembelajaran orang dewasa yang menempatkan petani sebagai subjek kegiatan. Padahal, kegiatan pengkajian teknologi pertanian didahului dengan adanya need assessment dari para pengguna, diikuti dengan proses pengambilan keputusan oleh para petani, dan diakhiri dengan adanya self assessment yang bersifat reflective.

Contoh Sekolah Lapang dan Action Research Facility.

SL-PTT

Pemilihan metoda Sekolah Lapang (SL) pada Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) merupakan bentuk penghargaan terhadap latar belakang pengalaman, keinginan, dan kemampuan para petani didalam mengambil keputusan pemilihan suatu introduksi teknologi. Kompetensi mereka dalam aspek-aspek tersebut justru menjadi elemen penentu keberhasilan suatu alih teknologi yang dikemas menggunakan metoda SL-PTT.

Dalam proses pembelajaran melalui SL ini, para petani mendapat “kebebasan” untuk memberikan penilaian secara mandiri terhadap keseluruhan proses alih teknologi. Pengalaman, keinginan, dan kemampuan para petani ini menjadi alat penakar yang memproses pemahaman baru sebelum mereka memutuskan untuk menerima atau menolaknya. Proses interaksi yang saling menghargai ini mempercepat penyerapan pengetahuan dan ketrampilan yang sedang diperkenalkan.

Dalam kegiatan SL-PTT muncul beberapa pola interaksi yang secara efektif memproses input pengetahuan dan ketrampilan. Pola tersebut dapat digambarkan seperti pada gambar.

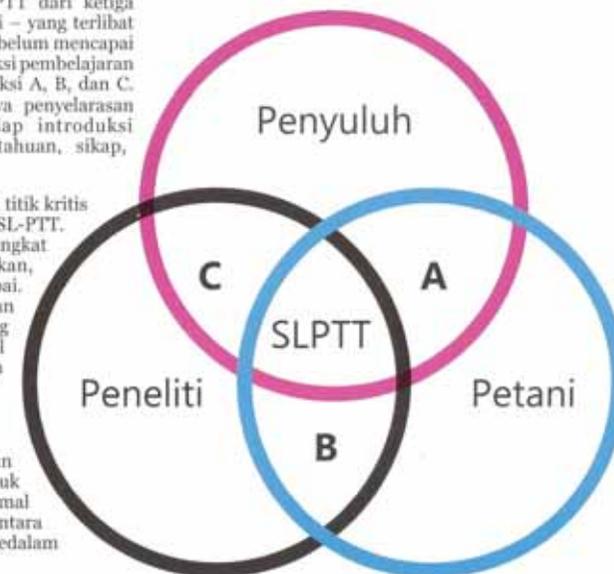
Pola interaksi SL-PTT terjadi ketika terbentuk kesepakatan terhadap konsep SL-PTT dari ketiga aktor – peneliti, penyuluh, dan petani – yang terlibat pada tingkat pelaksanaan kegiatan. Sebelum mencapai kesepakatan tersebut terdapat interaksi pembelajaran yang bersifat partial pada pola interaksi A, B, dan C. Pada tiap-tiap pola ini terjadi upaya penyesuaian (adjustment) pemahaman terhadap introduksi teknologi baik pada ranah pengetahuan, sikap, maupun ketrampilan.

Upaya penyesuaian ini menjadi titik kritis dari proses pengambilalihan konsep SL-PTT. Apabila para petani gagal mencapai tingkat pemahaman seperti yang diharapkan, proses alih teknologi bisa tidak tercapai. Kegagalan itu sendiri dapat disebabkan faktor-faktor pendukung terselenggaranya SL-PTT gagal memenuhi perencanaan yang telah disepakati.

POLA INTERAKSI

Selama proses pembelajaran dalam kerangka alih teknologi, terbentuk suatu pola interaksi, baik secara formal maupun informal. Pola interaksi antara para pelaku ini dapat dikelompokkan kedalam 7 pola, yaitu:

1. Pengkaji – petani
2. Pengkaji – kelompok tani
3. Pengkaji – penyuluh
4. Pengkaji – penyuluh – petani/ kelompok tani
5. Penyuluh – petani
6. Penyuluh – kelompok tani
7. Petani – petani
8. Petani – kelompok tani



MEDIA INFORMASI; Sangat Penting dan Perlu

Ariarti Tyasdjaja



Informasi teknologi pertanian yang meliputi berbagai aspek sangat diperlukan oleh masyarakat pertanian guna mengatasi permasalahan, hambatan, dan gangguan dalam melaksanakan usahatani. Ketersediaan informasi yang memadai melalui media informasi yang tepat, mudah dipahami, dan cepat sampai sangat bermanfaat bagi pengguna.

Dalam era informasi dewasa ini, tanpa bantuan media informasi teknologi, tidak begitu mudah mengikuti perkembangan informasi di segala bidang yang ada di seluruh dunia. Masyarakat dituntut memiliki kemampuan dan wawasan luas tentang informasi dari sumber-sumber informasi yang terbit di dunia. Informasi telah menjadi kebutuhan hidup manusia yang diperlukan untuk berbagai tujuan antara lain untuk mengambil keputusan atau hanya sekedar menambah pengetahuan. Sementara itu informasi yang tersedia juga sangat beragam dan dapat dimanfaatkan oleh berbagai kalangan masyarakat secara luas.

Diseminasi teknologi dan informasi merupakan suatu rangkaian kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan penciptaan teknologi itu sendiri. Suatu teknologi tidak akan bermanfaat apabila tidak disebarluaskan. Kegiatan diseminasi bukan hanya kegiatan untuk menyebarluaskan informasi yang tersedia tetapi dapat juga menjadi media untuk mendapatkan umpan balik dari informasi yang telah disebarluaskan.

Saat ini Badan Litbang Pertanian melalui program sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu (SL-PTT) berupaya untuk meningkatkan produksi padi guna mewujudkan program swasembada beras nasional. SL-PTT merupakan strategi percepatan pemasyarakatan inovasi teknologi pengelolaan tanaman terpadu (PTT) melalui media pembelajaran langsung di lapangan (Sekolah Lapang). Pada

prinsipnya SL-PTT adalah tempat pendidikan non formal bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam mengenali potensi, menyusun rencana usahatani, mengatasi permasalahan, hambatan, dan gangguan dalam rangka peningkatan produktivitas dan pendapatan petani.

KEBUTUHAN DAN KETERSEDIAAN MEDIA INFORMASI

Media informasi teknologi pertanian dewasa ini telah tersedia secara lengkap dalam bentuk yang beragam, baik berupa buku, leaflet, brosur, poster maupun dalam bentuk VCD dan DVD, atau melalui situs web. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Tengah sebagai kepanjangan tangan Badan Litbang Pertanian di setiap provinsi mempunyai mandat antara lain menyusun, menyiapkan teknologi spesifik lokasi dalam berbagai bentuk media informasi, dan menyebarluaskan kepada pengguna teknologi tersebut. Berbagai media informasi telah disebarluaskan oleh BPTP Jawa Tengah kepada pengguna dan kepada pelaksana SL-PTT di Provinsi Jawa Tengah seperti yang tertera pada Tabel 1. Sumber-sumber informasi teknologi spesifik lokasi lainnya yang dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan budidaya pertanian, dewasa ini sedang dipersiapkan untuk dapat disebarluaskan setelah mendapat pengesahan dari Komisi Teknologi Pertanian Jawa Tengah.

Dalam penyelenggaraan SL-PTT padi, jagung, dan kedelai dibutuhkan beragam media informasi yang berisi teknologi budidaya tanaman tersebut agar dapat dimanfaatkan oleh penyuluh, petugas pertanian, dan petani. Media informasi yang beragam bentuk dapat menjadi pilihan bagi pengguna sesuai dengan tingkat pemahamannya.

Saat ini, dengan perkembangan teknologi, informasi, dan komputer bentuk media informasi tidak terbatas pada media cetak dan elektronik, tetapi sudah berkembang dalam bentuk interNET. Media informasi interNET adalah media informasi yang penggunaannya sangat mudah dan cepat, dengan koleksi informasi yang sangat lengkap di segala bidang. Keberadaan interNET sangat bermanfaat sebagai media informasi apabila pengguna bisa mengoperasikannya. Informasi yang disediakan melalui media interNET telah mampu mengatasi permasalahan kelambatan informasi yang disajikan melalui media cetak untuk sampai kepada pengguna. Walaupun demikian, pengunduhan informasi teknologi pertanian dari interNet memerlukan pemikiran kritis dari para pengguna dalam memilih teknologi yang tersaji dalam media informasi ini, karena sumber informasi yang tersaji kadang-kadang juga kurang lengkap dan kurang sesuai dengan kebutuhannya untuk mengatasi permasalahan spesifik pada usahatani yang dihadapinya.

PERAN MEDIA INFORMASI PADA PENDAMPINGAN SL-PTT

Dalam SL-PTT terdapat satu unit Laboratorium Lapangan (LL) yang merupakan bagian dari kegiatan SL-PTT sebagai tempat model atau percontohan teknologi budidaya padi, jagung, dan kedelai bagi petani anggota kelompok tani agar dapat melaksanakan seluruh tahapan SL-PTT pada lahan tersebut. Dalam area LL kelompok tani dapat mengacu teknologi-teknologi yang direkomendasi untuk diterapkan sesuai kondisi setempat.

Penciri SL-PTT (i) pemandu tidak mengajari petani tetapi petani belajar dengan inisiatif sendiri sedangkan pemandu sebagai fasilitator memberikan bimbingan, (ii) materi latihan, praktek, dan sarana belajar ada di lapangan, (iii) kurikulum dirancang untuk satu musim tanam, dalam periode tersebut diselenggarakan sekitar 8 kali pertemuan antara peserta dengan pemandu. Melalui SL-PTT diharapkan terjadi percepatan penyebaran teknologi PTT dari pemandu ke petani peserta SL kemudian berlangsung difusi secara alamiah dari alumni peserta SL-PTT kepada petani disekitarnya.

Petani peserta SL perlu dibekali dan dilengkapi juga dengan media informasi yang memuat materi teknologi yang dipraktikkan dalam bentuk nyata di LL, dan disajikan dalam berbagai bentuk media informasi seperti buku, brosur, leaflet, VCD, dan DVD. Penyebarluasan media informasi dalam bentuk media cetak dan VCD yang didistribusikan kepada penyuluh, petugas pertanian, dan atau petani di tingkat kabupaten dan kecamatan, adalah sebagai salah satu bentuk pendampingan SL-PTT padi, jagung, dan kedelai.

Pada pelaksanaan pendampingan SL-PTT telah dilakukan beberapa tahapan evaluasi, dan disimpulkan bahwa penyelenggaraan SL-PTT masih perlu ditingkatkan kualitasnya. Kegiatan pendampingan SL-PTT yang dilaksanakan BPTP Jawa Tengah telah terselenggara di 29 kabupaten di Jawa Tengah (di seluruh kabupaten di Jawa Tengah). Dari evaluasi yang dilakukan, dapat diketahui bahwa proses difusi informasi baik yang dilakukan melalui tatap muka maupun media informasi lainnya belum lancar sebagaimana yang diharapkan. Media informasi yang berupa buku, brosur, leaflet, VCD, dan DVD jumlahnya masih terbatas dan belum dapat memenuhi kebutuhan untuk menjangkau semua pengguna yang memerlukan. Pencetakan ulang maupun proses penggandaan lainnya diperlukan untuk mengatasi kekurangan tersebut.

PENGELOLAAN MEDIA INFORMASI PENDUKUNG SL-PTT

Media informasi yang berisi materi untuk mendukung kegiatan SL-PTT dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti Balai Penelitian/Pusat Penelitian, Perguruan Tinggi, interNET, dan lain-lain yang berasal dari dalam atau luar negeri. Materi informasi teknologi pertanian yang dihimpun tersebut kemudian diuji kesesuaiannya dengan kondisi spesifik ekosistem dan sosial-ekonomi pertanian di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Teknologi yang sesuai kondisi spesifik lokasi dan diterima masyarakat pengguna, kemudian diolah dan dipersiapkan sebagai informasi teknologi rekomendasi yang disajikan dalam berbagai bentuk media informasi.

Teknologi pertanian yang dikaji oleh BPTP Jawa Tengah sebagai calon teknologi yang dapat direkomendasikan sebagai pendukung kegiatan SL-PTT tersebut, misal teknologi Pengelolaan Hama Terpadu, kadang-kadang perlu dikomunikasikan dengan narasumbernya yang berada di institusi penghasil informasi teknologi. Strategi pengelolaan teknologi yang sesuai kondisi spesifik perlu dilakukan agar teknologi tersebut dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Selanjutnya teknologi yang terpilih dari hasil pengkajian diperkenalkan kepada para petani melalui kegiatan gelar teknologi agar mendapat respon dan umpan balik dari petani pengguna teknologi.

Teknologi-teknologi pertanian yang terpilih dari pengujian tersebut, setelah disetujui sebagai teknologi rekomendasi oleh Komisi Teknologi, kemudian dikemas dalam berbagai media informasi untuk disampaikan kepada pengguna. Media informasi teknologi pertanian yang dicetak dalam bentuk buku, brosur, leaflet, maupun buku saku kemudian dikirimkan kepada para narasumber, pendamping, dan pelaksana SL-PTT melalui jasa pos. Informasi teknologi yang dikemas dalam bentuk VCD dan DVD dapat disampaikan kepada para pengguna melalui e-mail maupun disajikan dalam media interNet. Media informasi yang dikemas dan dicetak dalam bentuk buku, brosur, dan leaflet jumlah eksemplarnya terbatas sesuai dengan besar anggarannya. Sebaliknya informasi yang disajikan melalui media interNet tidak mengalami keterbatasan seperti yang dialami media

informasi tercetak. Para pengguna dapat mengunduh informasi teknologi pertanian tersebut melalui media interNet di manapun, kapanpun, dalam jumlah yang tidak terbatas.

Media informasi yang dihimpun dan disebarluaskan kepada para pengguna perlu didokumentasikan dan disimpan agar terawat dan mudah diperbanyak kembali jika banyak yang memerlukan. Penyimpanan media informasi sebaiknya di perpustakaan, karena penyimpanan di perpustakaan sudah terstruktur mengikuti nomenklatur perpustakaan, sehingga akan mempermudah untuk menemukan kembali informasi atau media informasi yang dibutuhkan.

Media informasi dalam bentuk VCD dan DVD disimpan dalam tempat yang terjaga rendah kelembabannya agar tidak mudah rusak oleh jamur dan mikroorganisme lainnya. VCD dan DVD yang disimpan tersebut dapat digandakan kembali dan disampaikan kepada para pengguna yang memerlukan.

Media informasi baik yang tercetak maupun elektronik dibuat ringkas dan padat, sehingga kadang-kadang masih diperlukan penjelasan lebih lanjut. Dalam hal ini para narasumber, pemandu, maupun pendamping pelaksanaan SL-PTT perlu mempersiapkan diri untuk menguasai informasi teknologi yang disampaikan. Media informasi yang telah dicetak dan disebarluaskan bersifat dinamis

mengikuti perkembangan yang terjadi di lapangan. Melalui pertemuan-pertemuan dalam upaya diseminasi informasi teknologi, kadang-kadang terdapat permasalahan yang muncul dari umpan balik yang disampaikan pengguna yang belum terjawab dari informasi yang tersedia. Umpan balik tersebut menjadi catatan bagi pendamping SL-PTT untuk menyempurnakan dan melengkapi media informasi yang diperlukan.

Dari uraian sebelumnya dapat dipahami bahwa media informasi teknologi pertanian diperlukan oleh para pelaksana SL-PTT sebagai acuan dalam melakukan tindakan untuk mengatasi permasalahan, hambatan, dan gangguan dalam pelaksanaan usahatani. Media informasi yang bersifat dinamis tersebut perlu mengikuti perkembangan kondisi agroekosistem spesifik lokasi, sehingga senantiasa perlu dilakukan penyempurnaan-penyempurnaan muatan informasi teknologi yang disajikan. Proses penyempurnaan pembuatan media informasi harus melibatkan berbagai unsur mulai dari peneliti, nara sumber, penyuluh, dan petani yang dilaksanakan secara partisipatif. Diharapkan, media informasi yang disajikan dalam berbagai bentuk tersebut dapat mendukung program Kementerian Pertanian dalam upaya meningkatkan produksi tanaman pangan yang berkelanjutan dapat terwujud.

Tabel 1. Media informasi yang disebarluaskan ke BPP pelaksana SL-PTT di Jawa Tengah

No.	Judul Publikasi	Bentuk Media Informasi	Jumlah Eksemplar/Kopi
1.	Panduan Teknis Pelaksanaan Pendampingan Program SLPTT	Buku	750
2.	Deskripsi Varietas Padi, Jagung, dan Kedelai	Buku	1.500
3.	Padi Varietas Unggul dan Sistem Tanam Jajar Legowo	Buku	5.000
4.	Juknis PTT Padi	Brosur	1.200
5.	Juknis PTT Jagung	Brosur	850
6.	Juknis PTT Kedelai	Brosur	280
7.	Pengendalian wereng coklat, kerdil rumput, dan kerdil hampa	Leaflet	2.000
8.	Pengelolaan Hama Wereng Batang Coklat	Leaflet	5.000
9.	Pengendalian Tikus Sawah Sistem Perangkap	DVD	600
10.	Penggunaan BWD dan Soil Test Kit	DVD	600
11.	Bank Informasi Padi	VCD	600
12.	Teknologi Pengolahan Limbah Ternak untuk Pupuk Organik	VCD	250

SL-PTT; BELAJAR BERKOORDINASI

Kuscahyo Budi Prayogo

Program SL-PTT melibatkan berbagai institusi, vertikal dan horizontal, yang harus dikelola secara koordinatif. Masing-masing kelembagaan mempunyai tugas dan fungsi yang berbeda yang harus terintegrasi secara sistematis untuk mencapai tujuan penyelenggaraan SL-PTT. Butuh kesepahaman sampai pada tingkat teknis operasional untuk melaksanakannya

KOORDINASI TINGKAT LAPANG

Dalam penyelenggaraan SL-PTT, keterlibatan beberapa kelembagaan terkait baik formal maupun informal menjadi factor penentu keberhasilan penyelenggaraan program tersebut. Masing-masing institusi mengemban peran dan tanggung jawab sesuai dengan tugas dan fungsi kelembagaan tersebut. Paling tidak terdapat tiga fungsi kelembagaan formal didalamnya yaitu kelembagaan penelitian/pengekajian, penyuluhan, dan pengaturan/pelayanan. Sedangkan kelembagaan non-formal terpenting adalah kelompok tani.

Pada tataran implementasi, masing-masing kelembagaan bertemu pada satu spot; lahan tempat penyelenggaraan SL-PTT. Pada titik temu inilah masing-masing kelembagaan harus dapat mengkoordinasikan fungsi dan peran mereka ke dalam satu kerangka pencapaian tujuan SL-PTT. BPTP Jawa Tengah, misalnya, harus dapat menyusun time frame kegiatan yang diembannya selaras dan serasi dengan time line yang diselenggarakan kelembagaan lain.

PENGAJAJI, PENYULUH, PETANI

Katiga aktor dalam SL-PTT ini menjadi faktor penentu yang menentukan dalam penyelenggaraan SL-PTT. Pengkaji bertanggung jawab dalam menyediakan teknologi, mengalihkan teknologi, dan melakukan supervisi terhadap penerapan teknologi. Disisi lain. Baik penyuluh maupun petani peserta SL-PTT juga mempunyai peran dan tanggung jawab yang setara. Kontribusi dan keterlibat ketiga aktor ini dapat digambarkan sebagai berikut.

BEKERJASAMA DAN SAMA-SAMA BEKERJA

Tabel 1 menggambarkan bahwa dalam berkoordinasi bekerjasama saja tidak cukup jika tidak diikuti dengan sama-sama bekerja sesuai dengan kefungsi masing-masing. Keberhasilan pada satu aspek saja belum cukup kuat untuk menjadi pendorong keberhasilan program. Untuk itu salah bentuk kerjasama yang bisa dikembangkan adalah saling belajar dan menghargai pihak lain melalui berbagai forum.

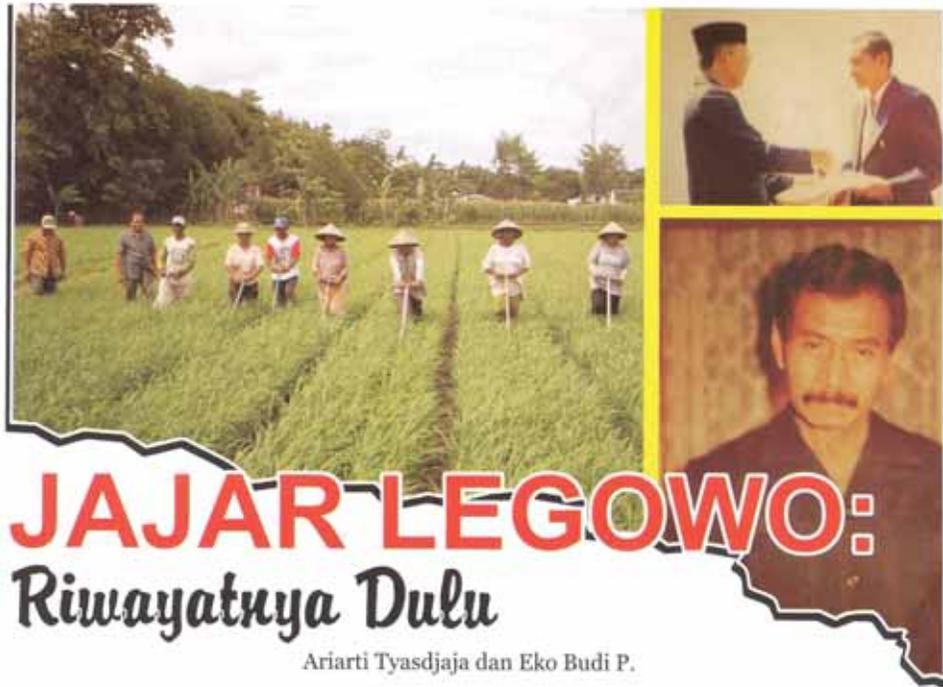
Forum yang dapat dijadikan tempat untuk mencapai tingkat kesepahaman yang tinggi antar pelaku tersebut seperti pertemuan kelompok, diskusi terfokus, komunikasi langsung dan tidak langsung (telepon, e-mail), dan pertemuan-pertemuan baik formal maupun informal.

Kalau koordinasi tingkat lapang ini bisa tercapai, maka kesepahaman pada tingkat yang lebih tinggi diharapkan akan bisa lebih baik lagi. Kalau semua pihak bisa bekerja sama dan sama-sama bekerja dengan semangat saling membantu maka bisa diharapkan SL-PTT akan menjadi program unggulan pemacu swasembada beras. Semoga.

Table 1:

	PENGAJAJI	PETANI KOOPERATOR	PENYULUH
KONTRIBUSI	Teknologi Materi pendukung	Lahan, Waktu, Tenaga, Biaya	Waktu, Tenaga, Biaya
AKTIVITAS	Pelatihan Pendampingan Monitoring Penilaian Evaluasi Pencatatan	Pengelola kegiatan Pengamatan Penilaian Penyebarluasan	Pendamping lapang Pengamatan Penilaian Penyebarluasan
PERAN	Fasilitator Resource person Penyalaras	Beneficiaris "penyuluh swadaya"	Beneficiaries Pendamping Liaison officer

"Siapa, mengerjakan apa, dan kapan" menjadi kata kunci yang tersepakati dengan tingkat komitmen tinggi. Ketidaktepatan memenuhi pedoman jadwal kegiatan bisa mengakibatkan reaksi berantai yang dapat menggagalkan tujuan program. Sebagai contoh, keterlambatan sosialisasi program, menyediakan benih, pupuk atau penyediaan teknologi bisa menjadi factor penyebab tidak tercapainya tujuan. Untuk itu kata koordinasi bisa dimaknakan sebagai mematuhi rancang bangun dan penjadwalan kegiatan dengan komitmen tinggi.



JAJAR LEGOWO: Riwayatnya Dulu

Ariarti Tyasdjaja dan Eko Budi P.

Tahukah anda kapan dimulainya sejarah sistem tanam jajar legowo pada budidaya tanaman padi?

Sejarah sistem tanam jajar legowo berawal di Kabupaten Pati Jawa Tengah. Pada saat itu di tahun 1976 terjadi serangan hebat hama wereng coklat pada tanaman padi, seorang kepala bagian produksi Dinas Pertanian Kabupaten Pati yang bernama Legowo berupaya untuk mengendalikan hama wereng dengan caranya sendiri. Sebagai seorang Kepala Bagian Produksi Pak Legowo yang lengkapnya bernama Tukiyo Legowo bertanggung jawab atas masalah tersebut, karena banyak petani yang tidak bisa panen padi. Pak Legowo mencoba bertanam padi dengan sistem tiap 5 baris dipotong 1 baris dan dipindahkan ke barisan tepi sehingga populasi tanaman tidak akan berkurang.

Tujuan memindahkan baris tanaman ke-5 ke tanaman tepi adalah agar pengendalian wereng dengan menyemprot pestisida dapat dilakukan dengan leluasa melalui baris yang dipindahkan tersebut. Tanaman tidak rusak terinjak-injak pada saat menyemprot, dan penyemprotan efektif karena bisa mengenai pangkal batang serta semua tanaman bisa terkena pestisida.

Perjalanan karir Pak Legowo akhirnya membawa beliau menjadi Kepala Dinas Kabupaten Banjarnegara. Di Banjarnegara ilmu tanam padi

dengan memindahkan baris ke-5 ke tanaman pinggir tetap diterapkan kepada para petani Banjarnegara, dan bahkan makin berkembang karena setiap tanam padi petani otomatis menggunakan sistem tanam tersebut. Petani Banjarnegara khususnya dan masyarakat Banjarnegara pada umumnya menyebut cara tanam tersebut dengan 'Sistem Legowo' berhubung yang menemukan dan mengajarkan sistem tanam tersebut Pak Legowo.

Dikenalnya 'Sistem Legowo' pada budidaya tanaman padi tidak terlepas dari peran Ir. Sukarjo sebagai Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Pati dan Kepala Dinas Pertanian Provinsi Jawa Tengah saat itu, karena ketika ada serangan wereng coklat yang meluas di Pati, Bapak Ir. Sukarjo yang memerintahkan Pak Legowo untuk mengatasi serangan wereng coklat tersebut. Pada perkembangan selanjutnya menurut Ir. Sukarjo, Lembaga Pusat Penelitian Pertanian (dulu sering disebut dengan LP3) yang sekarang disebut sebagai Puslitbang Tanaman Pangan menyebut 'Sistem Legowo' memiliki arti 'Lego Tur Dowo = Legowo'. Hal itu diartikan dari dipindahkannya tanaman padi pada baris ke-5 ke baris ke-4 sebagai tanaman pinggir. Ir. Sukarjo akhirnya mengatakan kalau 'Sistem Legowo' adalah berasal dari nama Pak Legowo si pengembang sistem tanam padi.

Saat ini 'Sistem Legowo' dikenal dengan nama 'Sistem Jajar Legowo' dan dijadikan sebagai salah satu teknologi pilihan utama pada pelaksanaan pengelolaan tanaman terpadu (PTT).

TANAM PADI SERENTAK 1000 HEKTAR

Eko Budi Prayitno

Modernisasi pertanian adalah untuk mensiasati agar lahan pertanian lestari dan ketahanan pangan terjaga, seperti kita ketahui setiap hari rakyat ini harus makan sementara tenaga kerja dipertanian semakin langka kebanyakan anak-anak muda di pedesaan bekerja di pabrik.

Demikian pidato Gubernur Jawa Tengah Bibit Waliyo pada saat pencaangan gerakan tanam serentak dan modernisasi pertanian dengan alat-alat tanam, di Desa Rabak Kecamatan Kalimanah, Kabupaten Purbalingga baru ini, yang dihadiri oleh Dirjen Tanaman Pangan, Bupati dan Wakil Bupati Purbalingga dan Kepala Dinas Pertanian Propinsi, kabupaten, serta para peneliti, penyuluh dan para petani.

Lebih lanjut gubernur mengatakan, Gerakan Tanam serentak dilahan 1000 ha, dengan bibit unggul inpari 13 dan situ bagendit dalam rangka menuju program nasional surplus beras 10 jt ton pada 2014, dan modernisasi alat tanam serentak ini menggunakan transplanter, dengan alat transplanter dalam 1 jam bisa menyelesaikan 1 ha, saat ini kita memakai 9 alat, bantuan dari pemerintah pusat sebanyak 29 secara bertahap. Gerakan tanam serentak ini (1) hemat waktu, (2) pola tanam bareng, (3) mencegah serangan hama.

Dalam mengawal gerakan tanam serentak 1000 ha ini kita dirikan posko bertempat di Kelurahan Rabak, dalam rangka untuk memonitor dari mulai tanam sampai panen, apabila ada hal-hal yg menyimpang atau ada permasalahan untuk segea dilaporkan ke dinas pertanaian agar dicarikan solusinya. Dan Libang pertanian agar selalu menyiapkan bibit unggul dan alat-alat pertanian, serta untuk selalu mengevaluasi.

Belakangan ini lahan lestari terindikasi semakin berkurang karena terjadinya alih fungsi lahan, Jawa tengah lahan lestarinya 2 juta hektar tetapi sekarang tinggal 1 juta 700 ribu ha, gubernur berharap kepada seluruh bupati walikota hentikan alih fungsi ini pada lahan-lahan produktif, tataruang sudah jadi maka harus dilakukan dengan disiplin agar lahan lestari bisa terjaga.

Mengawal gerakan tanam serempak Gubernur dan istri, Dirjen Tanaman Pangan, Bupati menanam dengan menggunakan transplanter.

Pada saat yang sama Dirjen Tanaman pangan



mengatakan lepad WI, tantangan yang dihadapi untuk mencapai target peningkatan beras nasional, adalah menajemen produksi dilpangan, menejemen produksi yang kita amati hampir menyeluruh peluang yg perlu diwaspadai adalah ancaman serangan opt, serangan opt di Jawa ini setatusnya merah diatas lima persen, opt menjadi seperti sekarang ini direkomendasikan karena tanam tidak serentak, maka atas dasar rekomendasi tersebut tanam serentak merupakan suatu pilihan.

Tanam serentak selama ini baru dalam suatu rekomendasi, tetapi gubernur Jawa tengah dan semua jajaran kementerian pertanian baik pusat maupun Jawa tengah, ini sudah membuktikan di kelaten dan purbalingga.

Kelaten sudah terbukti 2 tahun 5 kali musim tanam gagal, setelah ada gerakan tanam serentak akhirnya berhasil, kisah sukses ini alhamdulillah sekarang menjadi gerakan di purbalingga.

Tanam serentak adalah kerja bersama antara kepemimpinan daerah seperti pak Gubernur, Bupati, unsur dinas peneliti dan penyuluh, gerakan ini sudah berjalan, sekarang tinggal pengawalan yang ketat insya Allah tercapai, jangan biarkan petani mencari dan menyelesaikan solusinya sendiri, semua pihak turun kesawah, sekecil apapun persoalan mari kita pecahkan bersama.